

**PENGARUH HARGA BERAS, HARGA BAWANG MERAH DAN HARGA  
TELUR AYAM RAS TERHADAP INFLASI DI KABUPATEN PATI  
TAHUN 2015-2019**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 dalam

Program Studi Ekonomi Islam



Disusun Oleh:

Laili Nur Azlina

1705026045

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, dengan ini saya mengirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Laili Nur Azlina

Nim : 1705026045

Fak/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam

Judul Skripsi : **“Pengaruh Harga Beras, Harga Bawang Merah dan Harga Telur Ayam Ras terhadap Inflasi di Kabupaten Pati Tahun 2015-2019”**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

  
Dr. H. Iman Yahya, M. Ag.

NIP. 19700410 199503 1 001

Semarang, 18 Oktober 2021

Pembimbing II

  
Warno, SE., M.Si.

NIP. 19830721 201503 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof DR. HAMKA (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624891. Semarang

**PENGESAHAN**

Nama : Laili Nur Azlina  
NIM : 1705026045  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Judul : PENGARUH HARGA BERAS, HARGA BAWANG MERAH DAN HARGA  
TELUR AYAM RAS TERHADAP INFLASI DI KABUPATEN PATI TAHUN  
2015-2019

Telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta dinyatakan telah lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup pada tanggal 2 November 2021 dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana (Strata satu/S1) pada tahun akademik 2021/2022.

Semarang, 2 November 2021

Mengetahui,

Ketua Sidang

**Muvassarah, M.Si.**

Sekretaris Sidang

**Warno, SE., M.Si.**  
NIP. 19830721 201503 1 002

Penguji 1

**Cita Sarv Dja'akum, SHL, MEL.**  
NIP. 19820422 201503 2 004



Penguji 2

**Elvsa Najachah, SEL, M.A.**  
NIP. 19910719 201903 2 017

Pembimbing I

**Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19700410 199503 1 001

Pembimbing II

**Warno, SE., M.Si.**  
NIP. 19830721 201503 1 002

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri”.

(QS. Al-Isra': 7)

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang penuh ditulis oleh pihak lain atau telah diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 Oktober 2021

Deklarator

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Laili Nur Azlina', written over a faint circular stamp or watermark.

Laili Nur Azlina

NIM. 1705026045

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena atas izin dan ridho-Nya yang telah memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulisan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya (Bapak Jabir Alm. Dan Ibu Mahsunah) yang telah memberikan dukungan baik tenaga, pikiran, finansial, kasih sayang, semangat, serta mendoakan.
2. Kakak saya beserta keluarga (Muhammad Ulil Albab, Puji Triyanti dan Farid Ainur Rofiq Al-Harits) yang selama ini memberikan dukungan semangat dan doa kepada saya.
3. Bidikmisi UIN Walisongo yang telah memberikan kesempatan dalam meringankan biaya pendidikan kepada saya.

## TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan suatu hal yang penting dalam skripsi, karena terdapat istilah arab, nama orang, judul buku dan nama lembaga yang aslinya ditulis dengan huruf arab, yang kemudian disalin kedalam huruf latin. Dengan tujuan untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan suatu transliterasi sebagai berikut:

### A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

### C. Diftong

A = او

Ai = أي

Iy = إي

### D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الذي *alladzi*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang (...ال) ditulis dengan al-... misalnya الناس = *an-naas*. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak di awal kalimat.

F. Ta' Marbutah

Setiap ta' marbutah ditulis dengan “h” misalnya *الَّذِي جَمَعَ مَا لَأَوْعَدَدَهُ* = *al-ladzi jama'a maalau wa'adadah*.



## ABSTRAK

Di kabupaten Pati telah mengalami kenaikan inflasi dari 0,30% (November 2017) menjadi 0,50% (Desember 2017). Adapun kelompok pengeluaran bahan makanan memiliki andil besar dalam kenaikan inflasi tersebut. Dari kesekian macam, terdapat tiga bahan makanan yang memiliki potensi berpengaruh terhadap inflasi dari tahun ke tahun, diantaranya yaitu: Beras, Bawang Merah, dan Telur Ayam Ras. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh nilai F sebesar 2,180 dengan signifikansi 0,101 atau dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras tidak berpengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel harga beras dan harga telur ayam ras tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,104 dan 0,556. Sedangkan variabel harga bawang merah berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi 0,017. Nilai R square menunjukkan 0,105 (10,5%), artinya 10,5% inflasi dipengaruhi oleh harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras. Sedangkan sisanya 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Harga Beras, Harga Bawang Merah, Harga Telur Ayam Ras, Inflasi.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'alamiin*

Pertama, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas yang berupa skripsi dengan judul "Pengaruh Harga Beras, Harga Bawang Merah dan Harga Telur Ayam Ras terhadap Inflasi di Kabupaten Pati Tahun 2015-2019". Kedua, sholawat serta salam tidak lupa dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari kiamat. Amiin. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam meraih Gelar Akademik Sarjana Ekonomi Strata 1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

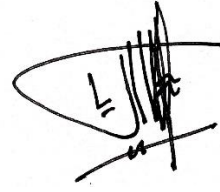
Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan, semangat dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, MA, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Warno, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat dan pengarahan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag. selaku Dosen Wali.
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

8. Perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan melalui buku-buku yang penulis jadikan sebagai referensi.
9. Google Scholar dan Jurnal *Economica* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan melalui karya tulis yang penulis jadikan sebagai refrensi.
10. Kedua orang tua saya (Bapak Jabir Alm. dan Ibu Mahsunah) dan kakak saya beserta keluarga (Muhammad Ulil Albab, Puji Triyanti dan Farid Ainur Rofiq Al-Harits) yang telah memberikan dukungan baik tenaga, pikiran, finansial, kasih sayang, semangat, mendoakan dalam perjalanan menimba ilmu.
11. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pati dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagperin) Kabupaten Pati yang bersedia membantu dalam proses pengumpulan data.
12. Teman-teman seangkatan Bidikmisi UIN Walisongo 2017 yang telah memberikan semangat, motivasi, doa dan dukungannya.
13. Keluarga ditanah rantau Hani Azizah, Indah Maisyaroh, Diajeng Hemas dan Nurul Izzah yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan khususnya kelas EIB 2017 yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa.
15. Teman-teman di Unit Kegiatan Mahasiswa “Kopma Walisongo” yang telah memberikan semangat, motivasi, doa dan dukungannya.
16. Teman-teman KKN Reguler RDR ke-75 UIN Walisongo kelompok 10 yang telah memberikan semangat dan motivasinya.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dan kesalahan datangnya dari diri kita. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Amiin.

Semarang, 18 Oktober 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and vertical strokes, enclosed within a roughly oval shape.

Laili Nur Azlina

NIM. 1705026045

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Batasan Penelitian .....	10
1.6 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 Kerangka Teori .....	14
A. Harga Komoditas Pangan .....	14
B. Inflasi ... ..	22
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Berpikir .....	38

2.4 Hipotesis .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	40
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	40
3.2.1 Data Sekunder .....	40
3.3 Populasi dan Sampel.....	41
3.3.1 Populasi.....	41
3.3.2 Sampel.....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.4.1 Dokumentasi .....	42
3.5 Variabel dan Pengukuran Variabel.....	42
3.5.1 Variabel Dependen (Y).....	42
3.5.2 Variabel Independen (X).....	42
3.6 Teknik Analisis Data .....	44
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	44
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	44
3.6.2.1 Uji Uji Normalitas.....	44
3.6.2.2 Uji Autokorelasi .....	45
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.6.2.5 Uji Multikolinieritas.....	46
3.6.3 Koefisien Determinasi .....	47
3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda .....	47

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	48
4.1.1 Peta Kabupaten Pati .....	48
4.1.2 Sejarah Singkat Kabupaten Pati.....	48
4.1.3 Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Pati .....	53
4.1.4 Kondisi Geografis .....	53
4.1.5 Potensi Wilayah .....	55
4.1.6 Kondisi Penduduk.....	57
4.2 Hasil .....	58
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	60
4.2.2.1 Uji Normalitas .....	60
4.2.2.2 Uji Autokorelasi .....	61
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	62
4.2.2.4 Uji Multikolinearitas .....	63
4.2.3 Koefisien Determinasi .....	64
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda .....	64
4.3 Pembahasan .....	66
4.3.1 Pengaruh Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Telur Ayam Ras (X3) Terhadap Inflasi (Y) .....	67
4.3.2 Pengaruh Harga Beras (X1) Terhadap Inflasi (Y) .....	67
4.3.3 Pengaruh Harga Bawang Merah (X2) Terhadap Inflasi (Y) .....	69

4.3.4 Pengaruh Harga Telur Ayam Ras (X3) Terhadap Inflasi (Y) .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	73
5.3 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xxii</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Inflasi Wilayah Karesidenan Pati Tahun 2015-2018.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel .....	37
Tabel 4.1 Nama Kecamatan, Luas Wilayah, Desa/Kelurahan, RT dan RW di Kabupaten Pati .....	47
Tabel 4.2 Jumlah penduduk kabupaten Pati .....	50
Tabel 4.3 Descriptive Statistic .....	51
Tabel 4.4 Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov) .....	53
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi .....	54
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas .....	54
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas .....	55
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi .....	56
Tabel 4.9 Analisis Regresi Linear Berganda (Variables Entered) .....	56
Tabel 4.10 Analisis Regresi Linear Berganda (Anova) .....	57
Tabel 4.11 Analisis Regresi Linear Berganda (Coefficients) .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Inflasi Kabupaten Pati Tahun 2015-2019.....	5
Gambar 1.2 Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Kabupaten Pati Tahun 2015-2019 .....	7
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir .....	33
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Pati .....	42

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Krisis ekonomi merupakan permasalahan yang sering terjadi di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekonomi pasar atau kapitalisme yang didasari oleh teori *invisible hand* Adam Smith belum mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi seperti; inflasi, pengangguran, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan kemiskinan.<sup>1</sup> Inflasi termasuk dalam permasalahan makroekonomi selain pengangguran, ketimpangan neraca pembayaran, dan pertumbuhan ekonomi yang stagnan. Permasalahan tersebut merupakan suatu masalah yang umum dalam kajian makroekonomi. Masalah-masalah tersebut timbul karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Misalnya, Inflasi terjadi jika terlalu banyaknya permintaan pada jumlah produksi, sedangkan dari sisi penawaran belum mampu memenuhi jumlah permintaan, sehingga menjadikan kestabilan harga menjadi terganggu (kenaikan harga yang terjadi secara umum dan terus-menerus).

Dalam isu perekonomian, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara adalah inflasi, termasuk Indonesia.<sup>2</sup> Dalam dunia perbankan, inflasi seperti *cost* dalam operasional bank. Misalnya, di tahun A margin bunga suatu bank tercatat sebesar 5%, akan tetapi tingkat inflasi di tahun A yang terjadi sebesar 6% (margin bunga realitas lebih besar dari perkiraan), maka dari kejadian tersebut bank dikatakan merugi.<sup>3</sup> Terjadinya inflasi dapat memberikan dampak yang baik maupun buruk. Dalam jangka pendek, inflasi dapat memberikan keuntungan kepada produsen karena tingkat harga dan produksi menjadi

---

<sup>1</sup> Rustam Dahar KAH, *Teori Invisible Hand Adam Smith Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Economica, 2012), Vol 2, No 2, Hal 67.

<sup>2</sup> Panjaitan, Meita Nova Yanti., Wardoyo, W., *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*, (Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 2016), Vol 21, No 3, Hal 182-183.

<sup>3</sup> Warno, Dessy Noor Farida, *Kompetisi Net Interest Margin (NIM) Perbankan Indonesia: Bank Konvensional dan Syariah*, (Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis, 2017), Vol 14, No 2, Hal 159.

meningkat. Di Indonesia, permasalahan inflasi bersifat kompleks.<sup>4</sup> Tingginya tingkat inflasi merupakan salah satu permasalahan dalam lingkup makroekonomi. Hal tersebut dikarenakan setiap kali terjadi gejolak ekonomi, baik di dalam maupun diluar negeri selalu dikaitkan dengan inflasi. Salah satu cerminan stabilitas ekonomi suatu negara yaitu dilihat dari kestabilan harga. Dalam artian, ketika harga bergejolak sehingga menyebabkan masyarakat merasa dirugikan, baik konsumen maupun produsen, maka hal tersebut dapat menjadikan perekonomian menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, inflasi perlu dikendalikan dengan beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, adanya inflasi dapat berdampak negatif terhadap distribusi pendapatan (ketidakseimbangan distribusi pendapatan). *Kedua*, karena adanya inflasi tabungan domestik menjadi berkurang (tabungan domestik adalah sumber pendanaan investasi bagi negara berkembang). *Ketiga*, adanya inflasi menyebabkan defisit neraca pembayaran dan meningkatnya utang luar negeri. Dan yang *keempat*, inflasi menyebabkan keadaan politik menjadi tidak stabil.<sup>5</sup>

Dalam analisis yang telah dilakukan oleh Keynes dan diuraikan oleh Sadono Sukirno, inflasi terjadi akibat adanya kelebihan permintaan agregat yang disebabkan oleh kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor.<sup>6</sup> Menurutnya, kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menciptakan kestabilan serta pertumbuhan ekonomi.<sup>7</sup> Sedangkan Arimurti dan Trinanto berpendapat bahwa komponen yang mempengaruhi inflasi diantaranya yaitu kebijakan pemerintah terhadap harga dan pendapatan serta penawaran barang dan

---

<sup>4</sup> Saekhu, *Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia*. (Economica, 2015), Vol 6, No 1, Hal 103.

<sup>5</sup> Adrian Sutawijaya, *Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia*, (Jurnal Organisasi dan Manajemen, 2012), Vol 8, No 2, Hal 85-86.

<sup>6</sup> Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016). Hal 85.

<sup>7</sup> Ali Murtadho, *Konsep Fiskal Islam Dalam Perspektif Historis*, (Economica, 2013), Vol 4, No 1, Hal 35.

jasa yang dilakukan oleh pemerintah.<sup>8</sup> Menurut Mankiw dalam bukunya yang berjudul “*Principles Of Economic: Pengantar Ekonomi Makro*”, dinyatakan bahwa ketika harga mengalami kenaikan maka pengeluaran oleh konsumen juga akan mengalami peningkatan karena untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, diwaktu yang sama pendapatan yang diperoleh masyarakat juga ikut meningkat sejalan dengan kenaikan tingkat harga. Dari pendapat yang dikeluarkan oleh Mankiw tersebut, disimpulkan bahwa sebenarnya inflasi tidak mengurangi daya beli riil masyarakat. Jika dilihat dari pendapat tersebut, pemerintah dihadapkan oleh dua pilihan, yaitu: perkembangan ekonomi melaju pesat dan diikuti dengan tingginya tingkat inflasi, atau tingkat inflasi yang rendah namun keadaan perekonomian tidak berkembang atau bahkan mengalami kelesuan.<sup>9</sup>

Ketinggian dan ketidakstabilan tingkat inflasi dapat berdampak buruk dalam hal sosial ekonomi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, tingginya nilai inflasi akan berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat yang kemudian dapat menurunkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, dengan adanya inflasi menimbulkan adanya ketidakpastian (*uncertainty*) dalam pengambilan keputusan oleh para pelaku ekonomi. Tingginya permintaan atas barang dan jasa, serta kenaikan biaya produksi merupakan faktor penyebab inflasi. Penyebab inflasi dapat dirinci sebagai berikut: musim (panen/ paceklik, hari raya, libur panjang, dll), pendistribusian yang terhambat (bencana alam, konflik antar daerah, dll), pengaturan tarif oleh pemerintah (listrik, BBM, tarif air minum, dll), perubahan nilai tukar rupiah, keadaan politik dan *abnormal profit* (menahan stok barang serta menaikkan harga). Sehingga prediksi mengenai terjadinya inflasi menjadi hal yang penting, karena setidaknya

---

<sup>8</sup> Trinil Arimurti, Budi Trinanto, *Persistensi Inflasi di Jakarta dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah*, (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan: 2011), Vol 14, No 1, Hal 5-30.

<sup>9</sup> Wahyunenda Yanavi, Skripsi: *Persistensi Inflasi dan Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Kredit Konsumsi, SBI Terhadap Inflasi Provinsi Jawa Timur*. (Malang: Universitas Brawijaya, 2016), Hal 2.

dapat mengantisipasi sebelum inflasi itu terjadi, yaitu dengan pemantauan secara berkala.<sup>10</sup>

Dengan adanya laju inflasi dapat mencerminkan perubahan harga yang terjadi dari sejumlah barang dan jasa.<sup>11</sup> Adanya inflasi akan berdampak pada beberapa hal, diantaranya yaitu: naiknya harga makanan, biaya transportasi dan biaya property. Selain itu, inflasi juga memberikan dampak kepada ancaman perlambatan ekonomi, jika adanya kenaikan harga-harga tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan. Oleh karena itu, inflasi perlu diketahui atau diukur. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi. Dari waktu ke waktu Indeks Harga Konsumen (IHK) relatif mengalami perubahan atau fluktuasi. Pergerakan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat ditunjukkan oleh fluktuasi atau perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK).<sup>12</sup>

Menurut pengeluaran nasional, Indeks Harga Konsumen (IHK) terbagi menjadi empat sub kelompok, yaitu:

- 1) Sub Kelompok Umum
- 2) Sub Kelompok Bahan Makanan
- 3) Sub Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau
- 4) Sub Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar.<sup>13</sup>

Data Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia mencakup 82 kota. Data tersebut dimulai dari Januari 2014 (t.d. 2012=100) hingga saat ini. Secara keseluruhan, Indeks tersebut berjumlah 859 komoditas barang

---

<sup>10</sup> Agung Hartadi, *Musim Inflasi di Jawa Barat dan Penyebabnya*, (Inovasi, 2019), Vol 15, No 2, Hal 115.

<sup>11</sup> Aris Kencono, Skripsi: *Analisis Inflasi IHK dan Inflasi IHP di Indonesia (Periode 2000:T1-2016:T4)*, (Lampung: Universitas Lampung, 2018), Hal 2.

<sup>12</sup> Lestari Ningsih, *Apa itu Inflasi?*, Warta Ekonomi.co.id, 2019, <https://m.wartaekonomi.co.id/read222298/apa-itu-inflasi>. Diakses pada Selasa, 5 Mei 2020 pukul: 09.56 WIB.

<sup>13</sup> Halida Sofiah Noor & Cucu Komala, *Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK) Menurut Kelompok Pengeluaran Nasional Tahun 2018*, (Jurnal Perspektif, 2019), Vol 3, No 2, Hal 116.

dan jasa, yang meliputi 225-462 komoditas barang dan jasa per kota.<sup>14</sup> Dari banyaknya jumlah komoditas tersebut, kemudian diklasifikasikan kedalam tujuh beberapa kelompok pengeluaran, diantaranya:

- 1) Kelompok Pengeluaran untuk Bahan Makanan
- 2) Kelompok Pengeluaran untuk Minuman, Makanan Jadi, Tembakau dan Rokok
- 3) Kelompok Pengeluaran untuk Air, Gas, Perumahan, Bahan Bakar dan Listrik
- 4) Kelompok Pengeluaran untuk Sandang
- 5) Kelompok Pengeluaran untuk Kesehatan
- 6) Kelompok Pengeluaran untuk Rekreasi, Olahraga dan Pendidikan
- 7) Kelompok Pengeluaran untuk Jasa Keuangan dan Transportasi.<sup>15</sup>

**Tabel 1.1**  
**Inflasi Wilayah Karesidenan Pati**  
**Tahun 2015-2018**

<b>Kabupaten</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Blora	2,85	2,14	2,98	2,78	-
Rembang	2,66	1,75	3,31	2,53	-
<b>Pati</b>	<b>3,23</b>	<b>2,31</b>	<b>3,51</b>	<b>2,77</b>	<b>2,51</b>
Kudus	3,28	2,32	4,17	3,11	-
Jepara	4,57	3,45	2,83	4,2	-

*Sumber: BPS Jateng*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasanya inflasi di kabupaten Pati berada di posisi ketiga setelah kabupaten Kudus dan kabupaten Jepara pada tahun 2015-2016. Sedangkan pada tahun 2017 naik posisi menjadi urutan kedua setelah kabupaten Kudus, dan menjadi urutan keempat di tahun 2018 setelah kabupaten Jepara, Kudus dan Blora.

Di kabupaten Pati, telah terjadi kenaikan inflasi pada bulan Desember 2017. Kenaikan tersebut dari 0,30% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) 127,71 di bulan November 2017 menjadi 0,51% dengan

<sup>14</sup> Bank Indonesia. *Indeks Harga Konsumen (IHK)*. Bank Indonesia, 2016, <https://www.bi.go.id>. Diakses pada 30 Mei 2020, pukul: 20.31 WIB.

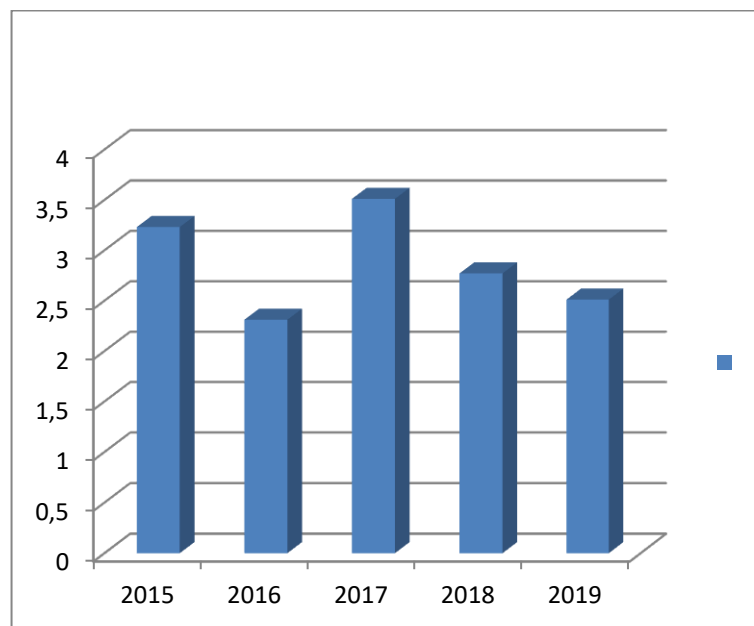
<sup>15</sup> Novika Aktor Walan Raya, *Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Jawa Tengah Tahun 2018*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), Hal 31.

Indeks Harga Konsumen (IHK) 128,36 di bulan Desember 2017. Adapun kelompok pengeluaran yang memiliki andil besar dalam kenaikan inflasi tersebut yaitu pada kelompok bahan makanan, sebesar 1,75%.<sup>16</sup>

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan IHK dan Inflasi di Kabupaten Pati tahun 2015 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan, yaitu dari 3,23% menjadi 2,31%. Kemudian dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan, yaitu dari 2,31% menjadi 3,51%. Sedangkan dari tahun 2017 ke tahun 2019 mengalami penurunan, yaitu sebesar 2,77 % di tahun 2018 dan kembali turun menjadi 2,51 % di tahun 2019.

**Gambar 1.1**

**Inflasi Kabupaten Pati Tahun 2015-2019**



*Sumber: BPS Kab. Pati, Diolah*

Berkaca dari Indeks Harga Konsumen (IHK) tiap tahunnya, kelompok pengeluaran bahan makanan selalu menjadi salah satu komoditas penyumbang inflasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelompok pengeluaran lainnya. Komoditas bahan pangan memiliki peran

<sup>16</sup> Dok.bps/par. *Beras dan Telur Ayam, Penyumbang Terbesar Inflasi di Pati*. Patinews. 10 Januari 2018. Diakses pada Rabu, 3 Maret 2021, pukul: 21.06 WIB. (Dok.bps/par, 2018).



yang penting dalam berbagai aspek, diantaranya aspek sosial, ekonomi, maupun politik. Di Indonesia, harga komoditas pangan sering kali mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu: terjadinya gagal panen dalam kegiatan produksi, yang diakibatkan oleh cuaca buruk maupun penyakit tanaman ataupun serangan hama. Fluktuasi harga komoditas pangan sering dialami oleh beras, tepung, telur, jagung, bawang merah, cabai, daging, gula pasir, minyak goreng, dan susu. Fluktuasi harga komoditas pangan menjadi penyumbang inflasi yang cukup besar. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk, sehingga permintaan akan selalu meningkat. Pergerakan harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi, hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: 1) harga komoditas responsif terhadap *shock* yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti permintaan agregat (*aggregate demand shock*), 2) harga komoditas dapat merespon *non-economic shocks*, seperti: banjir, dan bencana alam lainnya yang dapat menjadi penghambat pendistribusian komoditas tersebut.<sup>17</sup> Dalam proses pembelian oleh konsumen dimulai dengan mengenali masalah atau kebutuhannya, kemudian konsumen melakukan seleksi, termasuk didalamnya seleksi harga. Setelah itu, konsumen memutuskan untuk membeli atau tidak.<sup>18</sup> Jika konsumen memutuskan untuk membeli, terjadilah perilaku pasca pembelian yang melihat tingkat kepuasan konsumen yang akan mempengaruhi keputusan pembelian selanjutnya atau tidak, yang kemudian hal tersebut akan berpengaruh pada permintaan dikemudian hari.<sup>19</sup> Permintaan bahan pangan yang tinggi akan menimbulkan harga cenderung naik, dan dapat berpengaruh pada inflasi.<sup>20</sup>

Di kabupaten Pati, komoditas yang memberikan dampak terjadinya inflasi di tahun 2017 secara dominan yaitu beras, telur ayam ras, tomat

---

<sup>17</sup> Dio Caisar Darma, Tommy Pusriadi, dan Yundi Permadi Hakim, *Dampak Kenaikan Harga Komoditas Sembako Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*, (Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan, 2018), Hal 1048-1049.

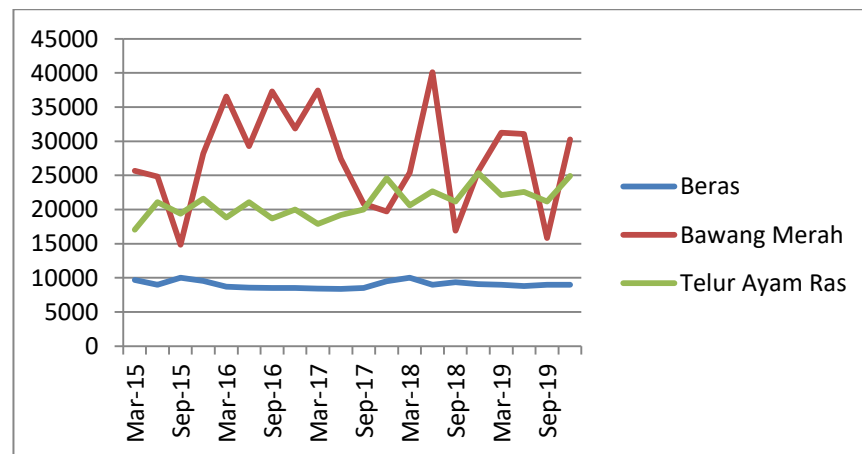
<sup>18</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Indeks, 2005), Hal 224-228

<sup>19</sup> Imam Yahya, Retnandi Meita Putri, *Pengaruh Perubahan Biaya Transaksi Kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri) Pada Tabungan Faedah Terhadap Minat Bertransaksi Nasabah di BRISyariah KC Semarang*, (Economica, 2016), Vol 7, No 1, Hal 61.

<sup>20</sup> Dicky Zunifar Rizaldy, *Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016*, (Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2017), Vol 15, No 2, Hal 173.

sayur, minyak goreng, udang basah, bayam dan kelapa. Sedangkan komoditas yang memberikan dampak terhadap deflasi yaitu cabai rawit, cabai merah, bawang merah, jeruk, bawang putih, mujair, kacang panjang dan labu siam.<sup>21</sup> Akan tetapi, pada tahun 2015 komoditas bawang merah menjadi salah satu komoditas yang memberikan dampak dominan terhadap inflasi.<sup>22</sup> Kemudian pada tahun 2018, beras dan telur ayam ras menjadi bagian dari komoditas yang memberikan dampak dominan terjadinya deflasi.<sup>23</sup> Dari data diatas, tiga macam komoditas yang meliputi beras, bawang merah dan telur ayam ras menjadi penyebab dominan terjadinya inflasi dan juga deflasi di kabupaten Pati.

**Gambar 1.2**  
**Fluktuasi harga komoditas pangan**  
**Kabupaten Pati Tahun 2015-2019**



Sumber: BPS Kab. Pati, Diolah

Beras, bawang merah dan telur ayam ras merupakan kelompok komoditas pangan yang cukup berperan dalam laju inflasi di kabupaten Pati. Harga bawang merah dan telur ayam ras relatif mengalami ketidakstabilan atau fluktuasi, sedangkan harga beras relatif lebih stabil.

<sup>21</sup> Badan Pusat Statistik kabupaten Pati. *Indeks harga Konsumen dan Inflasi 2017*. (Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, 2017). Hal. 6.

<sup>22</sup> Badan Pusat Statistik kabupaten Pati. *Indeks harga Konsumen dan Inflasi 2015*. (Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, 2015). Hal. 5.

<sup>23</sup> Badan Pusat Statistik kabupaten Pati. *Indeks harga Konsumen dan Inflasi 2018*. (Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, 2018). Hal. 6.

Akan tetapi, tiga komoditas pangan tersebut masing-masing dapat menjadi penyebab inflasi dan juga menjadi penahan inflasi.

Menurut Mankiw, kebijakan dalam rangka menstabilkan harga komoditas pangan sangat diperlukan, hal tersebut untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Ketidakstabilan dalam laju inflasi dapat mengganggu perekonomian negara, diantaranya yaitu perencanaan dalam bidang usaha, menurunnya minat masyarakat untuk menabung dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Kelompok bahan makanan terdiri dari beberapa sub-kelompok, yaitu: Beras, Gula Pasir, Minyak Goreng, Daging, Telur, Susu, Tepung, Kacang-kacangan, Cabai, Bawang, Ikan, Garam, Jagung dan Ketela.<sup>25</sup>

Dari uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Pengaruh harga komoditas pangan (harga beras, bawang merah dan telur ayam ras) terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019”. Hal tersebut disebabkan ketiga komoditas tersebut berkontribusi dominan terhadap perkembangan inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap inflasi di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh harga bawang merah terhadap inflasi di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh harga telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari adanya penelitian ini diantaranya:

1. Menganalisis pengaruh harga beras terhadap inflasi di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019.

---

<sup>24</sup> Rahmanta., S.F. Ayu., E.F. Fadhilah., dan R.S. Sitorus, *Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara*, (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara, 2020), Vol 13, No 2, Hal 82.

<sup>25</sup> Laporan Bulanan Dinas Perdagangan dan Perindustrian kabupaten Pati. 2017.

2. Menganalisis pengaruh harga bawang merah terhadap inflasi di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019.
3. Menganalisis pengaruh harga telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan terhadap aktivitas perekonomian yang dapat berdampak pada masalah inflasi di suatu negara pada umumnya dan dilingkup kabupaten pada khususnya.

2. Bagi Akademisi

Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang inflasi di suatu daerah dengan menggunakan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini maupun menggunakan variabel tambahan lainnya dalam kurun waktu tertentu.

3. Bagi Pembaca

Sebagai sumber bacaan maupun pengetahuan tentang naik turunnya inflasi di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019.

4. Bagi Peneliti

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang inflasi menjadi meningkat.

#### **1.5 BATASAN PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti hanya sekedar menganalisis permasalahan mengenai pengaruh harga komoditas pangan yang meliputi harga beras, bawang merah dan telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati di tahun 2015-2019.

#### **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

###### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Latar belakang masalah menguraikan tentang topik permasalahan (*Research gap*) yang terjadi beserta alasan yang mendasarinya.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menyajikan cerminan dari permasalahan yang perlu dipecahkan atau dijawab dalam bentuk pertanyaan singkat.

#### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menyajikan keinginan yang ingin dicapai dan diharapkan dari adanya penelitian yang sedang dilakukan dengan menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menguraikan kontribusi yang diinginkan dicapai dari hasil penelitian kepada berbagai pihak.

#### 1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian menjelaskan batasan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

#### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat penggambaran umum mengenai sistematika penulisan skripsi secara menyeluruh setiap bab.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

#### 3.1 Kerangka Teori

Kerangka teori menyajikan konsep serta dasar teori yang melandasi penelitian untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian.

#### 3.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan hasil penelitian oleh peneliti yang sebelumnya telah dilakukan penelitian.

#### 3.3 Hipotesis

Hipotesis menyajikan dugaan sementara pada permasalahan yang diajukan oleh peneliti, yang merupakan penjabaran dari tinjauan pustaka dan masih perlu dilakukan pengujian kembali untuk menguji kebenarannya.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam sub-bab jenis dan sumber data menyajikan jenis maupun sumber yang digunakan dalam penelitian. Terdapat dua macam data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek atau objek penelitian yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari pihak lain yang berupa buku, laporan, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi obyek atau subyek yang memiliki karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel yaitu bentuk kecil dari populasi yang dapat mewakili karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data. Metode pengumpulan data dapat meliputi beberapa cara, yaitu wawancara (*interview*), kuesioner/ angket (*questioner*), observasi (*observation*) dan dokumentasi (*documentation*).

### 3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Terdapat dua macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel harus dapat diukur, pengukuran variabel dapat menggunakan interval, data rasio, nominal maupun ordinal.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian dapat berupa deskriptif kuantitatif, eksploratif dan hubungan kausalitas antar variabel. Dalam rangka menganalisis

data, dapat menggunakan program aplikasi statistik seperti SPSS, AMOS, Eviews, Lisrel dan lain sebagainya.

## BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam gambaran umum obyek penelitian, penulis menyajikan data yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, meliputi sejarah singkat obyek penelitian, kondisi geografis, potensi wilayah, dan kondisi penduduk.

### 4.2 Hasil

Dalam sub-bab ini memaparkan hasil dari olah data yang telah dilakukan oleh penulis. Selain menunjukkan hasil olah data, juga menginterpretasikannya.

### 4.3 Pembahasan

Dalam sub-bab ini penulis membahas hasil olah data dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya (penelitian terdahulu).

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan menjelaskan pokok-pokok atau intisari dari hasil penelitian yang kemudian diselaraskan dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian yang disajikan secara singkat dan jelas.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian menjelaskan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian.

### 5.3 Saran

Saran adalah masukan maupun himbauan kepada peneliti ataupun pihak terkait yang diperoleh dari hasil penelitian. Saran yang disampaikan nantinya harus sesuai dengan topik penelitian yang ada.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 KERANGKA TEORI

#### A. HARGA KOMODITAS

##### a. Harga

Menurut Philip Kotler & Gary Armstrong, harga adalah jumlah yang ditagihkan pada barang dan/atau jasa. Adapun secara umum, harga adalah nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk memperoleh keuntungan dari barang dan/atau jasa yang di beli.<sup>26</sup>

Dalam islam, konsep harga pada aktivitas jual beli yaitu diperbolehkan kecuali terdapat dalil yang melarang hal tersebut. Selain itu, konsep harga dalam islam harus berdasarkan pada prinsip suka sama suka dan adil antara penjual dan pembeli.<sup>27</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa: 29).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Philip Kotler, Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Terjemahan: Bob Sabran), (Jakarta: Erlangga, 2008), Hal 345.

<sup>27</sup> Soemarsono. *Peranan Pokok dalam Menentukan Harga Jual*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990). Hal. 17.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2015). Hal. 83.



## b. Harga Komoditas

Sebagai *leading indicators* inflasi, harga komoditas memiliki alasan sebagai berikut:

1. Dalam perekonomian secara umum, harga komoditas dapat dengan cepat merespon *shocks* yang terjadi.
2. Selain merespon *economic shock*, *non economic shocks* juga dapat direspon oleh harga komoditas.<sup>29</sup>

Meskipun memiliki besaran yang berbeda, secara keseluruhan perkembangan harga komoditas pangan relatif berbanding lurus dengan pergerakan harga barang. Respon cepat dari harga komoditas dapat memberikan dampak pada naiknya harga barang, sehingga menjadikan inflasi naik. Sedangkan Cody & Mills berargumen dalam penelitiannya yang berjudul “*The Role of Commodity Prices in Formulating Monetary Policy The Review of Economics and Statistics*” bahwasanya “kenaikan inflasi yang disebabkan oleh pergerakan harga komoditas yang mengalami peningkatan harus disertai dengan pengetatan pada kebijakan moneter.” Akan tetapi, dari penaksiran yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa respon bank sentral terhadap perubahan harga komoditas melalui *fed funds rate* (suku bunga transaksi antar bank di Amerika Serikat) tidak signifikan, yang kemudian menjadikan inflasi lebih tinggi dari level inflasi optimalnya. Jika bank sentral memberikan respon terhadap harga komoditas yang lebih memadai, laju inflasi dapat ditekan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang dimiliki oleh harga komoditas bersifat baik terhadap inflasi.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Dicky Zunifar Rizaldy, *Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016*, (Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2017), Vol 15, No 2., Hal 172.

<sup>30</sup> Dio Caisar Darma, Tommy Pusriadi, Yundi Permadi Hakim, *Dampak Kenaikan Harga Komoditas Sembako Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*, (Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan, 2018), Hal 1053.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga dalam Islam

Dalam Islam, harga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a) Ketersediaan barang dan jasa. Kemudahan ketersediaan barang dan jasa di pasar akan menjadikan keseimbangan pada harga. Namun sebaliknya, ketika persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, maka harga akan mengalami kenaikan.

b) Rekayasa permintaan (*ba'i najasy*). Dalam hal ini, produsen meminta bantuan kepada pihak lain untuk memuji dan menawar produknya dengan harga yang tinggi, dengan tujuan menarik minat para pembeli. Jual beli dengan sistem ini dilarang dalam Islam, seperti dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

Rasulullah SAW bersabda: *“Janganlah kamu sekalian melakukan penawaran terhadap barang tanpa bermaksud untuk membeli.”* (HR. Tirmidzi)

c) Rekayasa penawaran (*ba'i ikhtikar*). Dalam jual beli sistem ini produsen mengambil keuntungan dengan cara menahan barang untuk tidak beredar secara luas dipasaran, yang menjadikan harga akan mengalami kenaikan. Diriwayatkan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قُضَيْبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ

بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ قَالَ كَانَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ يُحَدِّثُ

أَنَّ مَعْمَرًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اخْتَكِرَ

فَهُوَ خَاطِئٌ فَقِيلَ لِسَعِيدٍ فَإِنَّكَ تَخْتَكِرُ قَالَ سَعِيدٌ إِنَّ مَعْمَرًا الَّذِي

كَانَ يُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيثَ كَانَ يُخْتَكِرُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa’nab, telah menceritakan kepada kami Sulaiman, yaitu Ibnu Bilal dari Yahya, yaitu Ibnu Sa’id dia berkata, “Sa’id bin Musayyab menceritakan bahwa Ma’mar berkata, “Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa menimbun barang, maka dia berdosa.”(HR. Muslim Nomor 1605 (Versi Syarh Shahih Muslim Nomor 3012))

- d) *Talaqqi Rukban*. Praktek ini dilakukan dengan cara menghadang para pedagang sebelum memasuki pasar. Dalam Islam, praktek ini dilarang karena dapat menimbulkan kenaikan harga.
- e) Terjadi pemboikotan (*Al-Hasr*). *Al-Hasr* merupakan kegiatan pendistribusian barang yang terkonsentrasi pada satu penjual atau pada pihak tertentu saja. Dalam hal ini, perlu dilakukan penentuan harga dengan alasan untuk menghindari penetapan harga oleh satu pihak.
- f) Terjadinya koalisi dan kolusi antar penjual. Antar penjual melakukan transaksi barang dengan harga diatas atau dibawah harga standar.
- g) Larangan *ba’i ba’dh ‘ala ba’dh*, merupakan kegiatan bisnis dengan cara melakukan lonjakan atau penurunan harga oleh seseorang dimana kedua belah pihak yang terlibat tawar menawar masih melakukan dealing, atau masih akan menyelesaikan penetapan harga.  
Rasulullah SAW bersabda: “*Janganlah sebagian dari kamu menjual atau penjualan sebagian yang lain.*” (HR. Tirmidzi)
- h) Larangan pengambilan bea cukai atau pungli (*Maks*). Islam tidak menyetujui adanya pembebanan bea cukai. Karena menurutnya hal itu hanya akan memberatkan pihak yang dikenai bea cukai.

Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak akan masuk surga orang yang mengambil bea cukai.*”

- i) Penipuan (*tadlis*). Penipuan yang dimaksud dalam kategori ini adalah salah satu pihak tidak mengetahui informasi tentang keadaan pasar saat itu, baik informasi tentang barang yang diperjual belikan maupun terkait harga.<sup>31</sup>

#### **d. Penetapan Harga dalam Islam**

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang berjudul “Norma dan Etika Ekonomi Islam”, dikatakan bahwa “penentuan harga dibagi menjadi dua macam, yaitu penentuan harga yang dibolehkan dan penentuan harga yang diharamkan. Penentuan harga yang dibolehkan mengandung unsur keadilan, dan yang diharamkan mengandung unsur kedzaliman”.

Ketika seorang pembeli sangat membutuhkan suatu barang, namun pedagang menahan barang tersebut dengan tujuan si pembeli mau membeli dengan harga yang berlipat ganda pada barang tersebut. Pada kondisi tersebut, pemerintah harus menetapkan harga yang kemudian dipatuhi oleh seluruh pedagang. Kondisi tersebut sama halnya dengan pendapat Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul “*Al-Hisbah*” yang mengatakan bahwa “kekuatan permintaan dan penawaran dapat menentukan harga.”

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah tersebut, menunjukkan bahwa harga ditentukan oleh penawaran penjual dan permintaan pembeli terhadap barang dan/atau jasa. Permintaan dan penawaran pasar yang kemudian bertemu pada suatu titik keseimbangan. Titik keseimbangan tersebut merupakan bentuk gambaran dari kesepakatan antara penjual dan pembeli, yang kemudian dinamakan harga.

---

<sup>31</sup> Idris Parakkasi dan Kamiruddin, *Analisis Harga dan Mekanisme Pasar dalam Perspektif Islam*, (Laa Maysir, 2018), Vol 5, No 1, Hal 116-119.

Dalam al-Qur'an maupun Hadits telah dijelaskan mengenai penentuan harga, yaitu:

- An-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”*. ((QS. An-Nisa: 29), Dalam Jurnal Iqtishoduna oleh Khodijah Ishak yang dikutip dari Al-Qur'an dan Terjemah oleh Departemen Agama Republik Indonesia).

- Artinya: *“Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Pernah (terjadi) kenaikan harga di Madinah zaman Rasulullah SAW, kemudian orang-orang berkata, “Ya Rasulullah, telah naik harga, karena itu tetapkanlah harga bagi kami.” Rasulullah bersabda, sesungguhnya Allah itu penetap harga, yang menahan, yang melepas, yang memberi rezeki dan sesungguhnya aku berharap bertemu Allah SWT di dalam keadaan tidak seorangpun dari kamu menuntut aku lantaran mendzalimi di jiwa atau di harga.”* (Dalam Jurnal Iqtishoduna oleh Khodijah Ishak yang dikutip dari *Sales and Contract in Early Islamic Commercial Law* oleh Abdullah Alwi Hasan).

Dari hadits diatas, memunculkan berbagai pandangan maupun pemahaman oleh para sahabat dan para imam madzhab sebagai berikut:

a) Umar bin Khattab

Umar bin Khattab berpendapat bahwa Islam mewajibkan intervensi harga oleh pemerintah apabila terjadi distorsi permintaan dan penawaran yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Di suatu pasar terdapat salah satu pedagang yang menjual anggur kering dibawah harga pasar, ia bernama Habib bin Abi Balta'ah. Karena perbuatannya itu, kemudian Umar bin Khattab menegurnya dengan berkata “naikkan harga (daganganmu) atau engkau tinggalkan pasar kami”.

b) Imam Abu Hanifah dan Imam Malik bin Anas

Berpendapat bahwa dibolehkan melakukan standarisasi harga komoditas dengan penetapan harga sebagai syarat utamanya. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi kepentingan masyarakat secara umum.

c) Imam Syafi'I dan Ahmad bin Hambal

Berpendapat bahwa tidak boleh dilakukan penetapan harga dengan alasan sebagai berikut:

*Pertama*, tidak pernah terjadi penetapan harga pada masa Rasulullah, meskipun penduduk menginginkannya. *Kedua*, penetapan harga tidak boleh dilakukan karena melibatkan hak milik seseorang, sedangkan pedagang berhak menjual barang dagangannya dengan harga yang telah disepakati dengan pembeli.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Khodijah Ishak, *Penetapan Harga Ditinjau Dalam Perspektif Islam*, (Iqtishaduna (Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita), 2017), Vol 6, No 1, Hal 42-45.

**e. Pangan**

Menurut Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2012, “Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan bagi konsumsi masyarakat.”<sup>33</sup>

Meningkatnya permintaan terhadap komoditas pangan sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi alam dan iklim yang ekstrim dapat mengganggu keadaan komoditas pangan. Hal tersebut, menjadikan penawaran terhadap komoditas pangan menjadi terganggu. Perkembangan permintaan yang tidak diikuti oleh perkembangan penawaran dapat menjadikan kestabilan harga pangan menjadi terganggu.<sup>34</sup>

**f. Fluktuasi Harga Pangan**

Harga merupakan suatu nilai yang telah disepakati yang menjadi syarat bagi pertukaran dalam sebuah transaksi jual beli.<sup>35</sup> Ketika terjadi ketidakseimbangan antara sisi penawaran dan permintaan pangan, perlu adanya kebijakan untuk menstabilkan harga komoditas pangan tersebut. Keidakseimbangan pada laju inflasi akan berdampak pada perekonomian. Perubahan atau fluktuasi pada harga komoditas pangan menjadi penyumbang paling besar terhadap laju inflasi di Indonesia. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sedikit, sehingga kebutuhan bahan pangan sebanding lurus dengannya. Akan tetapi,

---

<sup>33</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, 2012.

<sup>34</sup> Lia Nur Alia Rahmah, *Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Jawa Barat*, (Bogor: Institute Pertanian Bogor, 2013), Hal 4.

<sup>35</sup> Arief Adi Satria, *Pengaruh Harga, Promosi dan Kualitas Produk Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Perusahaan A-36*, (Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis, 2017), Vol 2, No 1, Hal 46.

penawaran akan bahan pangan tidak selamanya dapat mengimbangi permintaan yang cukup banyak jumlahnya. Hal tersebutlah yang menjadikan harga komoditas pangan mengalami kenaikan, dan pada akhirnya mendorong terjadinya laju inflasi.<sup>36</sup>

## **B. INFLASI**

### **a. Definisi Inflasi**

Inflasi adalah proses terjadinya kenaikan harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian di sebuah negara. Inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, dan lain-lain) dengan tingkat pendapatan masyarakat.<sup>37</sup> Berikut adalah definisi inflasi menurut beberapa ahli:

1. Sadono Sukirno berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Teori Makroekonomi” bahwa inflasi adalah proses naiknya harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian.
2. N. Gregory Mankiw berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Teori Makro Ekonomi” menyatakan bahwasanya inflasi adalah suatu peningkatan yang terjadi secara menyeluruh pada tingkat harga.
3. Venieris dan Sebold yang dikutip oleh Anton Hermanto Gunawan dalam bukunya yang berjudul “Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indoensia” berpendapat bahwa inflasi adalah “*a sustained tendency for general price*”. Menurut definisi tersebut, ketika harga mengalami kenaikan secara umum dan terjadi dalam satu waktu tidak dikatakan sebagai inflasi.

---

<sup>36</sup> Rahmanta., S.F. Ayu., E.F. Fadhilah., dan R.S. Sitorus, *Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara*, (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara, 2020), Vol 13, No 2., Hal 82.

<sup>37</sup> Malik Anwar. Skripsi: *Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melalui Konsumsi tahun 2010-2019*. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020). Hal 30.



Dari definisi inflasi menurut Venieris dan Sebold, inflasi mencakup tiga aspek, yaitu:

- *Tendency*, yaitu kondisi harga yang cenderung naik. Meningkatnya harga pada waktu tertentu dan tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat secara umum.
- *Sustained*, peningkatan harga yang terjadi secara terus-menerus dan berjangka waktu yang lama.
- *General level of price*, peningkatan harga yang terjadi pada barang-barang secara umum.<sup>38</sup>

**b. Macam-macam inflasi berdasarkan faktor penyebabnya,** meliputi:

1. *Demand Pull Inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan)

Sadono Sukirno berpendapat jika inflasi terjadi ketika tidak seimbang jumlah produksi barang maupun jasa dengan jumlah permintaan (*Aggregate Demand > Aggregate Supply*). Kondisi perekonomian pada waktu itu biasanya dalam keadaan *full employment* dengan disertai pesatnya pertumbuhan ekonomi. Atau dengan kata lain, tingkat produksi seluruh perusahaan telah mencapai kapasitas penuh, sedangkan permintaan masyarakat mengalami peningkatan. Hal tersebut menjadikan naiknya harga-harga yang disebabkan oleh kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar.<sup>39</sup>

2. *Cosh Push Inflation* (Inflasi Desakan Biaya)

Sadono Sukirno berpendapat jika Inflasi terjadi pada saat harga mengalami kenaikan yang disebabkan oleh biaya produksi yang meningkat. Harga akan mengalami kenaikan disebabkan para produsen mengalami peningkatan biaya

---

<sup>38</sup> Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi, *Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia*, (Jurnal Organisasi dan Manajemen, 2012), Vol 8, No 2., Hal 86-87.

<sup>39</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), Hal 333-334.

dalam produksi. Selain mengalami kenaikan, tidak menutup kemungkinan jika permintaan terhadap produk yang dihasilkan mengalami penurunan.<sup>40</sup>

### c. Penyebab Inflasi

Terjadinya inflasi dapat disebabkan oleh faktor permintaan atas barang dan kenaikan biaya produksi.<sup>41</sup> Adapun sebab terjadinya inflasi menurut teori inflasi terbagi kedalam tiga macam, diantaranya yaitu:

#### 1. Teori Kuantitas Irving Fisher

Menurut Irving Fisher, Inflasi dapat diterangkan dengan rumus berikut:

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = Jumlah uang yang beredar (*money supply*)

V = Kecepatan peredaran uang dalam suatu periode (*velocity of money*)

P = Tingkat harga rata-rata (*price*)

T = Jumlah transaksi yang terjadi selama periode tertentu

Dalam teori ini, Jumlah uang yang beredar (M) dianggap dapat dikendalikan melalui kebijakan pemerintah. Akan tetapi, hal tersebut tidak secara langsung dapat dilakukan, karena terdapat faktor lain yang berpengaruh selain kebijakan pemerintah, yaitu sektor swasta dan luar negeri. *Velocity of Money* (V) diasumsikan tidak saling berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar (M). Menurut Fisher, *Velocity of Money* bernilai konstan. Meskipun mengalami perubahan tidak secara drastis untuk setiap tahunnya, hal itu terjadi karena mekanisme

---

<sup>40</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), Hal 334-336.

<sup>41</sup> Agung Hartadi, *Musim Inflasi di Jawa Barat dan Penyebabnya*, (Inovasi, 2019), Vol 15, No 2, Hal 116

pembayaran gaji atau upah serta pola pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahunya relatif stabil.

Dalam teori ini, tingkat harga rata-rata (P) diasumsikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel jumlah uang yang beredar (M), variabel *velocity of money* (V), dan transaksi uang (T). Variabel-variabel tersebut menjadi penyebab naiknya nilai harga yang lebih fleksibel saat mengalami perubahan, meskipun pada realitanya pemerintah dapat mengatur tingkat harga melalui penentuan harga dasar. Pada saat jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan maka dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkat harga, dan ketika tingkat harga mengalami perubahan maka akan berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar (M), *velocity of money* (V), dan transaksi uang (T).

## 2. Teori Inflasi Keynes

Menurut teori ini, terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan akan barang maupun jasa oleh masyarakat melebihi yang telah tersedia (penawaran). Dari keadaan tersebut, menjadikan masyarakat mengeluarkan dana yang lebih demi memenuhi keinginannya. Sedangkan masyarakat yang tidak dapat mengeluarkan dana lebih untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya akan kehilangan kesempatan, karena kesempatan untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan telah diambil oleh masyarakat yang mampu mengeluarkan dana lebih. Peristiwa tersebut dinamakan *Inflantary Gap*.<sup>42</sup>

Adapun golongan masyarakat yang dimaksud oleh Boediono yaitu golongan yang tidak mudah untuk mendapatkan dana tambahan adalah golongan masyarakat

---

<sup>42</sup> Wahyunenda Yanavi, Skripsi: *Persistensi Inflasi dan Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Kredit Konsumsi, SBI Terhadap Inflasi Provinsi Jawa Timur*. (Malang: Universitas Brawijaya, 2016), Hal 3-4.

yang memiliki penghasilan tetap, seperti pensiunan dan pegawai negeri.<sup>43</sup>

### 3. Teori Inflasi Moneterisme

Dalam teori ini, mengatakan bahwasanya inflasi adalah gejala moneter yang dapat dikendalikan dengan cara melakukan pengawasan pada jumlah uang yang beredar, konsistensi pada laju pertumbuhan ekonomi dan laju pergerakan permintaan uang di masyarakat. Terjadinya inflasi disebabkan oleh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang ekspansif. Kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif terjadi akibat anggaran pemerintah yang defisit, yang mana tidak efisiensinya pengoperasian Badan Usaha Milik Pemerintah dengan disertai tidak ekonomisnya kebijakan harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut teori ini, inflasi dapat dikendalikan dengan cara menurunkannya melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal kontraktif, yaitu dengan mengawasi pemberian upah dan penghapusan subsidi yang kemudian dapat mengurangi jumlah peredaran uang yang ada di masyarakat.<sup>44</sup>

#### **d. Pengukuran Inflasi di Indonesia**

Untuk mengukur seberapa besar tingkat inflasi, di Indonesia menggunakan beberapa indikator, diantaranya yaitu:

- 1) Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Indeks Biaya Hidup  
Indeks Harga Konsumen mengukur harga sekelompok barang yang dianggap dapat mencerminkan konsumsi masyarakat secara rata-rata.
- 2) Perubahan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

---

<sup>43</sup> Boediono, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1984), Hal 163.

<sup>44</sup> Wahyunenda Yanavi, Skripsi: *Persistensi Inflasi dan Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Kredit Konsumsi, SBI Terhadap Inflasi Provinsi Jawa Timur*. (Malang: Universitas Brawijaya, 2016), Hal 2, Hal 4-6.

Indeks Harga Perdagangan mengukur harga barang yang dibeli oleh produsen.

### 3) Perubahan GDP Deflator

*Gross Domestic Product* (GDP) Deflator adalah ratio GDP nominal pada tahun tertentu terhadap GDP riil pada tahun yang sama. Dalam GDP deflator mencakup seluruh barang maupun jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian, sehingga tidak memperhitungkan komponen impor barang jadi.<sup>45</sup>

#### e. Inflasi Menurut Pandangan Islam

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi masyarakat modern, sehingga inflasi tidak dijelaskan secara gamblang dalam al-qur'an maupun hadits. Akan tetapi, jauh sebelum masalah tersebut muncul, al-qur'an maupun hadits telah memberikan petunjuk mengenai hal tersebut. Al-qur'an mengatakan bahwasanya manusia memiliki sifat cinta pada materi, hal tersebut ditunjukkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَ الْبَنِينَ وَالْقَنَاطِرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ

الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (QS, Ali Imraan: 14)

---

<sup>45</sup> Hera Susanti, dkk. *Indikator Makro Ekonomi*. (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2000). Hal. 48.

Adapun ayat al-qur'an yang merupakan peringatan untuk membatasi keinginan konsumtif pada manusia adalah sebagai berikut:

- At-Takatsur: 1-8

أَهْلُكُمْ التَّكَاتُرُ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ  
 ۝ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝  
 لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ثُمَّ لَتَرَوْهَا النَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ  
 يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu ۝ Sampai kamu masuk ke dalam kubur ۝ Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) ۝ Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui ۝ Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti ۝ Niscaya kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri ۝ Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

- Al-Humazah: 1-9

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ الَّذِي جَمَعَ مَا لَا وَعَدَّدَهُ ۝ يَحْسَبُ أَنَّ  
 مَا لَهُ ۝ أَحْلَدَهُ ۝ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا  
 الْحُطَمَةُ ۝ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ۝ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝  
 إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ۝ فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ ۝

Artinya: “Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela ۝ Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya ۝ Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat

mengekalkannya ❶ Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (Neraka) Hutamah ❷ Dan tahukah kamu apakah (Neraka) Hutamah itu? ❸ (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan ❹ Yang (membakar) sampai ke hati ❺ Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka ❻ (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Menurut para ekonom muslim, inflasi memiliki dampak yang tidak baik bagi perekonomian, hal tersebut disebabkan oleh adanya gangguan dalam fungsi mata uang, terutama pada fungsi tabungan, fungsi pembayaran di muka serta fungsi unit perhitungan. Menurut Taquiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364 M – 1441 M), inflasi digolongkan sebagai berikut:

a) *Natural Inflation*

Menurut ibn al-maqrizi, inflasi ini terjadi akibat menurunnya penawaran agregate (*Aggregate Supply*) atau naiknya permintaan agregate (*Aggregate Demand*). *Natural Inflation* dikatakan sebagai gangguan perekonomian terhadap produksi pada jumlah barang maupun jasa.

b) *Human Error Inflation*

Inflasi yang disebabkan oleh kesalahan dari perilaku manusia yang menyimpang atau melanggar dari aturan atau kaidah syariah, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ❶

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat)

*perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(QS. Ar-Ruum:41)<sup>46</sup>*

*Human Error Inflation* disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

- Buruknya korupsi dan administrasi.
- Tingginya pungutan pajak.
- Mengadakan percetakan uang dengan maksud untuk menarik keuntungan secara berlebih.

Faktor penyebab terjadinya inflasi baik secara *Naturalinflation* maupun *Human Error Inflation* bersumber dari keinginan manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan menjadikannya sebagai alat pemuas kebutuhan. Sedangkan keinginan manusia tidak terbatas, sehingga terjadilah ketidakseimbangan diantara alat pemuas kebutuhan yang mana memiliki jumlah yang terbatas, sedangkan keinginan manusia yang jumlahnya tidak terbatas. Sehingga terjadi kelangkaan dan kenaikan harga pada barang maupun jasa.

Terdapat beberapa yang disebabkan oleh inflasi, diantaranya yaitu:

- Gangguan dalam fungsi uang, yang meliputi fungsi pembayaran dimuka, fungsi unit perhitungan dan fungsi tabungan.
- Turunnya minat menabung pada masyarakat (turunnya MPS).
- Meningkatnya minat untuk konsumsi atau berbelanja (naiknya MPC).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Idris Parakkasi, *Inflasi dalam Perspektif Islam*, (Laa Maisyir:Jurnal Ekonomi Islam, 2018)Vol. 3, N. 1, Hal 45-47.

<sup>47</sup> Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal 139.



## 2.2. PENELITIAN TERDAHULU

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Dicky Zunifar Rizaldy	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016.</li> <li>• Jurnal Ekonomi Pembangunan</li> <li>• Vol. 15, No. 2, Desember 2017</li> </ul>	Pada uji persamaan PAM ( <i>Partial Adjustment Model</i> ), jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa harga bawang merah dan cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Malang.
2.	Dio Caisar Darma, Tommy Pusriadi, dan Yundi Permadi Hakim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seminar Nasional dan Call Paper Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018</li> <li>• 2018</li> </ul>	Harga komoditas beras, bawang merah, dan cabai merah berpengaruh positif signifikan dan merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada tingkat inflasi di Indonesia.
3.	Wenny Purnamasari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi</li> </ul>	Pada jangka panjang dan jangka pendek: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga beras memiliki pengaruh negatif dan tidak</li> </ul>

		<p>di Kota Sibolga. (Universitas Sumatera Utara: Skripsi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 2020</li> </ul>	<p>signifikan terhadap inflasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga cabai merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.</li> <li>• Harga bawang merah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.</li> <li>• Harga telur ayam berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.</li> <li>• Harga daging ayam berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.</li> <li>• Inflasi sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di kota Sibolga</li> </ul>
4.	<p>Rahmanta, S.F. Ayu, E.F. Fadhilah, R.S. Sitorus</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara</li> <li>• Jurnal Agrica</li> </ul>	<p>Pada jangka pendek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inflasi bulan sebelumnya berpengaruh positif terhadap inflasi bulan sekarang.</li> </ul> <p>Pada jangka panjang dan pengaruhnya di bulan</p>

		<p>(Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Vol 13, No 2, 2020</li> </ul>	<p>sekarang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga daging ayam ras berpengaruh positif terhadap inflasi.</li> <li>• Harga minyak goreng berpengaruh positif terhadap inflasi.</li> <li>• Harga telur ayam ras berpengaruh positif terhadap inflasi.</li> </ul> <p>Pada jangka pendek dan jangka panjang, pengaruhnya di bulan sekarang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga beras berpengaruh positif terhadap inflasi.</li> <li>• Harga cabai merah berpengaruh positif terhadap inflasi.</li> <li>• Harga jagung tidak berpengaruh positif terhadap inflasi.</li> </ul>
5.	Irnawati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang 2015-2017</li> </ul>	<p>Pada penelitian ini, memiliki <i>R-Square</i> (Koefisien determinasi) sebesar 0,553712 atau variasi harga komoditas pangan sebesar 55,3%. Hal tersebut</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurnal Equity</li> <li>• Vol. 06, No. 02, 2018</li> </ul>	menunjukkan bahwa variasi harga komoditas pangan mampu mempengaruhi inflasi sebesar 55,3% dan 44,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
6.	Hary S. Sundoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh Harga Komoditas Pangan dan Bensin Terhadap Tingkat Inflasi Selama Pemerintahan Jokowi</li> <li>• E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udaya, Vol. 10, No. 02, 2021</li> </ul>	Pada uji VECM ( <i>Vector Error Corection Model</i> ), harga komoditas pangan dan komoditas bensin memberikan pengaruh positif pada tingkat inflasi.
7.	Novita Anjani Kusnadi Shofwan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur</li> <li>• Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB</li> </ul>	<p>Pada uji dengan metode analisis VAR-VECM menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam jangka pendek, harga komoditas cabai rawit dan bawang merah yang fluktuatif</li> </ul>

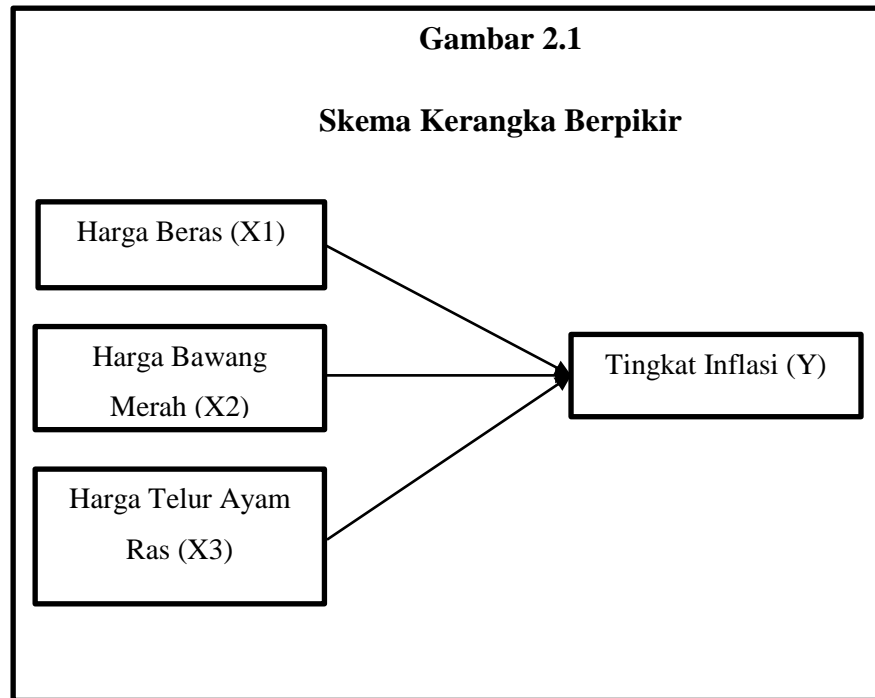
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Vol 6, No 2, 2018</li> </ul>	<p>berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan harga komoditas beras jenis mentik, daging sapi dan daging ayam berpengaruh negatif terhadap inflasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam jangka panjang, harga komoditas beras jenis mentik, daging ayam dan cabai rawit yang fluktuatif berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan harga daging sapi, dan bawang merah berpengaruh negatif terhadap inflasi.</li> </ul>
8.	Kurni Novianty Putri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Indonesia. (Universitas</li> </ul>	<p>Dalam jangka pendek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh variabel produk domestik bruto, harga beras dan harga minyak goreng curah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> </ul>

		<p>Negeri Medan: Thesis)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 2019</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel harga cabai merah keriting berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> <li>• Variabel harga gula pasir dan harga daging ayam berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> </ul> <p>Dalam jangka panjang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> <li>• Variabel harga beras dan harga cabai merah keriting berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> <li>• Variabel harga minyak goreng curah, harga gula pasir dan harga daging ayam</li> </ul>
--	--	---	---

			berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
9.	Dhinda Afrilia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh Harga Bawang Merah dan Cabai Merah Terhadap Inflasi Tahun 2011-2018 di Kabupaten Enrekang. (Universitas Muhammadiyah Makassar: Skripsi)</li> <li>• 2020</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel harga bawang merah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.</li> <li>• Variabel harga cabai merah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.</li> </ul>

### 2.3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu model yang menerangkan hubungan suatu teori dengan faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu.



Pangan merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Ketahanan pangan suatu negara dapat menjadi cermin dalam melihat kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, ketersediaan komoditas pangan menjadi perhatian yang sangat penting. Kelompok bahan makanan memiliki andil besar terhadap inflasi, sehingga ketika sering terjadi fenomena pergerakan harga komoditas pangan memiliki kontribusi pada inflasi di suatu wilayah. Adapun sub-komoditi bahan makanan yang sering memberikan kontribusi terhadap inflasi yaitu beras, bawang merah, telur ayam ras dan lain sebagainya.

Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang menyebabkan adanya variabel terikat (*Dependent Variabel*). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel bebas (X), yaitu:



Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam Ras (X3). Sedangkan variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (*Independent Variabel*). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu Inflasi.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menjelaskan apakah Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam ras (X3) berpengaruh terhadap Inflasi (Y).

#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan serta dan kajian empiris yang sebelumnya telah dilakukan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Tidak ada pengaruh harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

H1 = Ada pengaruh harga beras terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

H2 = Ada pengaruh harga bawang merah terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

H3 = Ada pengaruh harga telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Karakteristik penelitian kuantitatif deskriptif yaitu menyampaikan keadaan, fakta, variabel, serta terjadinya fenomena ketika penelitian tersebut dilakukan dan penyajian data secara apa adanya dengan yang didapatkan. Penelitian ini mengarah pada studi korelasional. Studi korelasional merupakan studi untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Selain dalam bentuk sebab akibat, studi korelasional juga dapat berbentuk timbal balik antara kedua variabel. Statistik deskriptif meliputi penyajian data dalam beberapa bentuk, seperti tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, desil, persentil perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi dan perhitungan prosentase. Selain itu, melalui analisis korelasi juga dapat mengetahui seberapa kuatnya hubungan antara variabel, memprediksi dengan menggunakan analisis regresi serta membandingkan rata-rata sampel atau populasi.<sup>48</sup> Penelitian dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang hubungan atau korelasi antara harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras terhadap inflasi yang berada di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019.

#### 3.2 JENIS DAN SUMBER DATA

##### 3.2.1 Data Sekunder

Adapun data sekunder yaitu suatu data yang diperoleh secara tidak langsung dalam suatu penelitian oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber-sumber lainnya berupa artikel, jurnal penelitian, laporan, dan majalah ilmiah yang masih memiliki hubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya yaitu *Website* Badan Pusat Statistik (BPS)

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 147-148

kabupaten Pati, Laporan bulanan Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagperin) kabupaten Pati, buku-buku dan jurnal ilmiah. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berbentuk *time series* perbulan.

### **3.3 POPULASI DAN SAMPEL**

#### **3.3.1 Populasi**

Dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D oleh Sugiyono, pengertian populasi yaitu wilayah generalisasi yang meliputi obyek dan/atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk di teliti dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>49</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah harga beras, harga bawang merah, harga telur ayam ras dan inflasi kabupaten Pati.

#### **3.3.2 Sampel**

Sedangkan pengertian sampel dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D oleh Sugiyono, yaitu bagian dari populasi. Sampel harus dapat mewakili karakteristik dari populasi yang sedang diteliti.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*. *Purposive sample* merupakan suatu metode pengambilan data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilannya adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi kabupaten Pati yang telah tercantum pada Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Pati pada tahun 2015-2019.
- b. Harga komoditas pangan yang meliputi harga beras, bawang merah dan telur ayam ras yang berada di kabupaten Pati yang telah tercantum dalam Dinas Perdagangan dan Perindustrian kabupaten Pati pada tahun 2015-2019.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 80

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data sekunder melalui observasi langsung dan perantara website Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Pati, Dinas Perdagangan dan Perindustrian kabupaten pati.

### 3.5 Variabel dan Pengukuran Variabel

#### 3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen biasa disebut sebagai variabel terikat adalah variabel yang sifatnya dipengaruhi oleh variabel independen, atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka variabel dependennya ditemukan yaitu pada inflasi di kabupaten Pati.

#### 3.5.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab adanya variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yaitu harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras.

**Tabel 3.1**

**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan	Sumber
<b>Variabel Dependen (Y)</b>				
Inflasi (Y)	Kenaikan harga komoditi yang terjadi secara umum, dan disebabkan oleh ketidakseimbangan	Inflasi	Persen	<i>Website</i> Badan Pusat Statistik (BPS) <a href="https://patika.bbps.go.id">https://patika.bbps.go.id</a>

	gan antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, dan lain-lain) dengan tingkat pendapatan masyarakat.			
<b>Variabel Independen (X)</b>				
Harga Beras (X1)	Suatu nilai tukar dari produk beras yang dinyatakan dalam satuan moneter.	Harga beras	Rupiah	Laporan Bulanan Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagperin) kabupaten Pati
Harga Bawang Merah (X2)	Suatu nilai tukar dari produk bawang merah yang dinyatakan dalam satuan moneter.	Harga bawang merah	Rupiah	Laporan Bulanan Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagperin) kabupaten Pati
Harga Telur	Suatu nilai tukar dari produk	Harga telur ayam	Rupiah	Laporan Bulanan

Ayam ras (X3)	telur ayam ras yang dinyatakan dalam satuan moneter.	ras		Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagperin) kabupaten Pati
---------------	--	-----	--	--

### 3.6 Teknik Analisis Data

Berikut adalah analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif merupakan suatu teknik yang digunakan dalam analisis data yang biasanya dijadikan sebagai alat untuk menggambarkan kondisi dalam suatu penelitian. Analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk jangkauan (range), skor minimum, skor maksimum, median, modeus, mean, varian, standar deviasi, serta tabel distribusi. Selain itu, total dari hasil analisis deskriptif dan bentuk rata-rata per item yang disajikan juga dapat digunakan untuk mengetahui kondisi variabel penelitiannya.<sup>50</sup>

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

##### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam variabel bebas, variabel terikat atau keduanya (variabel bebas dan variabel terikat) dan model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a) Jika nilai sig (signifikansi) > 0,05 maka H0 diterima, dan apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya

---

<sup>50</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), Hal. 76.

menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (Data terdistribusi normal).

- b) Jika nilai sig (signifikansi)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, dan apabila data menyebar tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram dan/atau berada jauh dari garis diagonal, maka menunjukkan distribusi tidak normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, (Data terdistribusi tidak normal).<sup>51</sup>

### 3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan, salah satunya yaitu Uji Durbin-Watson (DW Test). Uji Durbin-Watson digunakan untuk uji autokorelasi pada tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan adanya *intercept* dengan model regresi serta tidak ada variabel lag diantara variabel penjelas menjadi syaratnya.

Hipotesis:

$H_0 : \rho = 0$  (hipotesis nolnya adalah tidak ada autokorelasi).

$H_a : \rho \neq 0$  (hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi).

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika  $0 < d < d_L$ , maka tidak ada autokorelasi positif dan ditolak.
- Jika  $d_L \leq d \leq d_U$ , maka tidak ada autokorelasi positif dan tidak dapat disimpulkan.
- Jika  $4 - d_L < d < 4$ , maka tidak ada autokorelasi negatif dan ditolak.
- Jika  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ , maka tidak ada autokorelasi negatif dan tidak dapat disimpulkan.

---

<sup>51</sup> Aldaan Faikar Annafik, Skripsi: *Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Daya tarik Iklan terhadap Minat Beli Sepeda Motor Yamaha*, (Semarang: Universitas Diponegoro. 2012), Hal. 45-46.

- Jika  $dU < d < 4 - dU$ , maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif dan tidak ditolak.<sup>52</sup>

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji perbedaan varian diantara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain yang terjadi pada model regresi. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi perbedaan varian atau heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel dan nilai Signifikansi  $<$  0,05. Apabila terdapat pola tertentu, menyerupai titik yang ada dan membentuk pola tertentu teratur atau dengan kata lain bergelombang, melebur kemudian menyempit. Maka hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai  $t$ -hitung  $<$   $t$ -tabel dan nilai Signifikansi  $>$  0,05. Apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka hal tersebut dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk menguji adanya korelasi antar variabel-variabel bebas dalam model regresi. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *tolerance*  $>$  0,1 dan nilai VIF  $<$  10, maka tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

---

<sup>52</sup> Ana Zahrotun Nihayah, *Pengolahan Data Penelitian Menggunakan Software 23.0*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), Hal. 7-8.



- b) Apabila nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.<sup>53</sup>

### 3.6.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan dalam menganalisis regresi, yang mana ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 dan 1. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bernilai 0, maka dapat disimpulkan jika variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin mendekati nilai 1, maka dapat disimpulkan jika variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.<sup>54</sup>

### 3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan ketika dalam suatu penelitian terdapat lebih dari satu variabel independen.<sup>55</sup> Teknik ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.<sup>56</sup>

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat; X = Variabel bebas

a = Konstanta; b = Koefisien regresi; e = Residual/ Error.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Aldaan Faikar Annafik, Skripsi: *Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Daya tarik Iklan terhadap Minat Beli Sepeda Motor Yamaha*, (Semarang: Universitas Diponegoro. 2012), Hal 45-47.

<sup>54</sup> Hendri dan Roy Setiawan. *Agora: Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan di PT. Samudra Bahari Utama*. Vol. 5. No. 1. 2017. Hal. 3.

<sup>55</sup> Dwi Fitrianiingsih, Yogi Budiansyah, *Pengaruh Current Rasio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham di Perusahaan Food and Beverage yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. (Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, 2018). Vol. 12. No. 1. 2018. Hal. 153.

<sup>56</sup> Margaretha G. Mona, John S. Kekenusa, Jantje D. Prang. *JdC: Penggunaan Regresi Linear Berganda untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa Studi Kasus: Petani Kelapa di Desa Beo, Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud*. Vol. 4. No. 2. 2015. Hal. 197.

<sup>57</sup> Ana Zahrotun Nihayah. *Pengolahan Data Penelitian Menggunakan Software 23.0*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), Hal 16-17.

## BAB IV

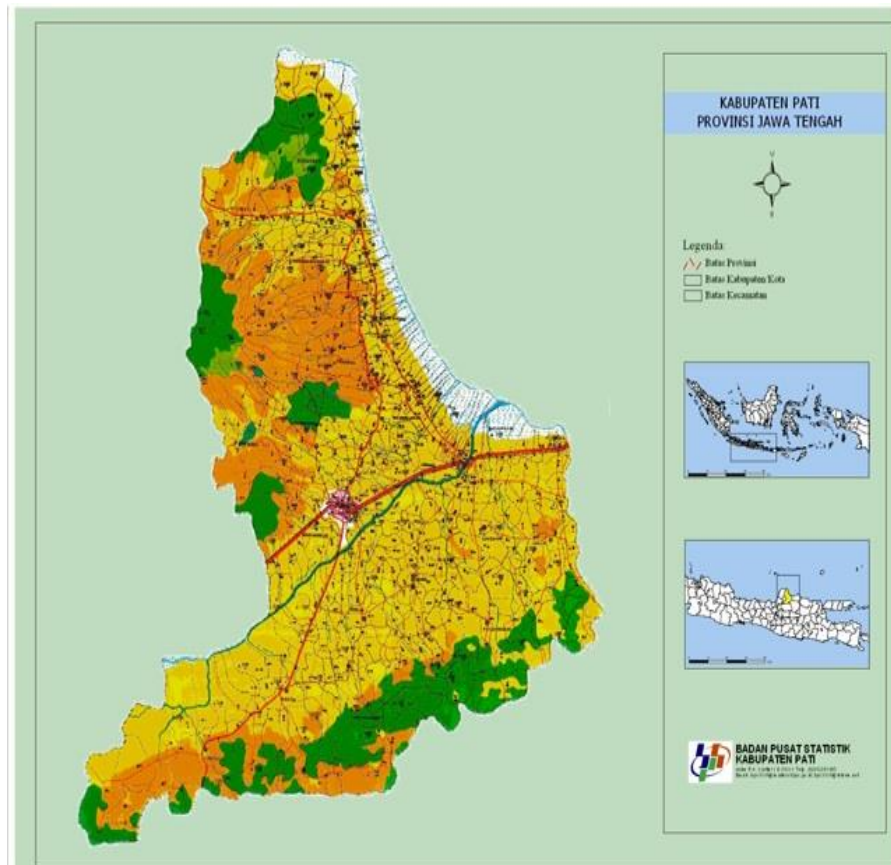
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 4.1.1 Peta Kabupaten Pati

Gambar 4.1

Peta Kabupaten Pati



*Sumber: patikab.go.id*

##### 4.1.2 Sejarah Singkat Kabupaten Pati

Di suatu wilayah terdapat Kadipaten Paranggaruda, dia akan menikahkan putera tunggalnya yang bernama R. Jasari (Menak Jasari) dengan Dewi Ruyung Wulan (puteri Adipati Carangsoko). Awalnya, Dewi Ruyung Wulan sempat menolak, namun karena dipaksa oleh orangtuanya akhirnya dia menyetujui pernikahan tersebut.

Dalam pesta pernikahannya, Dewi Ruyung Wulan meminta diadakan pagelaran wayang kulit dan Ki Soponyono sebagai dalangnya. Dia meminta kepada dalang Ki Soponyono untuk mencari cerita pewayangan yang berakhir sedih seperti yang Dewi Ruyun Wulan alami. Pada saat pagelaran berlangsung, Dewi Ruyung Wulan membuat keributan karena melarikan diri dari pelaminan dan menjatuhkan diri ke pangkuan dalang Ki Soponyono. Kejadian tersebut mengejutkan dalang Ki Soponyono, dan dengan seketika seluruh lampu yang ada di Kadipaten Carangsoko dipadamkan oleh ki Dalang menggunakan kesaktiannya.

Dewi Ruyung Wulan dan kedua adik Ki Soponyono mengikuti Ki Soponyono melarikan diri pada saat lampu padam. Dari kejadian ini, Sang Adipati Carangsoko Puspo Handung Joyo marah, kemudian dia memanggil patihnya (Singopadu). Adipati Paranggarudo memerintah Singopadu untuk segera mempersiapkan prajurit untuk mengejar Ki Soponyono, kedua adiknya dan Dewi Ruyung Wulan. Prajurit tersebut menyebar memasuki seluruh pemukiman warga dengan kasar dan tidak santun, sehingga menjadikan para warga merasa ketakutan. Melihat hal tersebut, membuat Adipati Carangsoko merasa tidak senang. Adipati Paranggarudo menganggap jika kewibawaannya telah di rendahkan dan dihina oleh Ki Soponyono, maka Adipati Paranggarudo terus mencari Ki Soponyono sampai menemukannya. Dia tidak memperdulikan jika Adipati Carangsoko tidak menyukai perbuatannya yang bersikap tidak sopan santun kepada warga.

Ki Soponyono beserta kedua adiknya dan Dewi Ruyung Wulan terus melarikan diri menuju ke hutan, mereka berlari mengikuti alur sungai. Ki Soponyono sempat melawan, namun tidak berhasil karena jumlahnya yang tidak seimbang. Saat keluar masuk hutan, Dewi Ruyung Wulan menukarkan pakaian

kebesarannya dengan pakaian penduduk setempat supaya tidak menjadi pusat perhatian penduduk sekitar.

Setelah berlari mengikuti alur sungai, mereka sampai di suatu wilayah Panewon Majasemi yang tepatnya di dukuh Bantengan (trangkil). Cuaca yang sangat panas membuat mereka kehausan. Setelah berlari dan belum menemukan air untuk diminum, akhirnya mereka berhenti dan duduk di bawah pohon besar untuk berteduh dan beristirahat. Setelah merasa sudah memiliki tenaga, mereka melanjutkan berlari dan memutuskan untuk mengambil semangka atau mentimun yang ada di sawah milik warga untuk mengurangi rasa hausnya.

Secara tidak sadar, saat mengambil semangka dan mentimun, Ki Soponyono diawasi oleh Raden Kembangjoyo (si pemilik sawah atau adik dari Panewu Sukmoyono). Sempat terjadi pertarungan antara mereka yang dimenangkan oleh Raden Kembangjoyo. Melihat hal tersebut, Dewi Ruyung Wulan dan adik-adiknya keluar dari persembunyian dan mereka berempat menjadi tawanan Raden Kembangjoyo. Raden Kembangjoyo menghadapkan Ki Soponyono beserta kedua adiknya dan Dewi Ruyung Wulan kepada Penewu Sukmoyono untuk dimintai penjelasan. Kemudian Ki Soponyono memperkenalkan diri dan ketiga putri. Setelah memperkenalkan diri, Ki Soponyono menceritakan yang sebenarnya terjadi pada dirinya dan ketiga putri. Setelah mendengar cerita Ki Soponyono, Penewu Sukmoyono merasa iba dan bersedia menampung dan melindungi mereka. Sebagai rasa terima kasih, kedua adik Ki Soponyono dipersembahkan kepada Sang Penewu untuk dijadikan sebagai hambanya. Dengan hati yang senag, Penewu Sukmoyono menerima persembahan tersebut. Akhirnya Penewu Sukmoyono memperistri Ambarsari dan menjadikannya sebagai selir, dan Raden Kembangjoyo memperistri Ambarwati. Berbeda dengan Ambarsari dan Ambarwati, Dewi Ruyung Wulan akan

dikembalikan pada Adipati Carangsoko Puspo Handung Joyo (bapaknya).

Yuyu Rumpung pembesar yang merupakan anak buah Adipati Panggarudo dari Kemaguhan mengetahui jika keris Rambut Pinutung dengan Kuluk Kanigoro merupakan pusaka sakti yang dimiliki Penewu Sukmoyono. Sondong Majeruk diperintah oleh Yuyu Rumpung untuk mengambil pusaka tersebut. Sebelum pusaka tersebut diberikan kepada Yuyu Rumpung, Sondong Makerti mengetahui hal tersebut dan terjadilah pertempuran. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Sondong Makerti. Mengetahui hal itu, Yuyu Rumpung marah dan kemudian dia memerintahkan Majasemi untuk segera bergabung dengan pasukan Yudhopati dan Patih Singopati.

Ketika sampai di Majasemi, Adipati Yudhopati menerima laporan jika Penewu Sukmoyono telah melindungi Ki Dalang Sopyono, Dewi Ruyung Wulan beserta kedua adiknya. Maka terjadilah pertempuran yang hebat sehingga menyebabkan banyak korban yang berguguran, termasuk Penewu Sukmoyono. Mengetahui Penewu Sukmoyono gugur, Raden Kembangjoyo sangat marah dan memegang keris Rambut Pinutung dengan Kuluk Kanigoro untuk menghancurkan pasukan Paranggarudo. Pertempuran yang dahsyat telah terjadi yang melibatkan patih Singopati dengan patih Singopadu. Setelah pertempuran tersebut selesai, Ki Sopyono kembali untuk mengantarkan Dewi Ruyung Wulan dengan ditemani Raden Kembangjoyo. Sebagai ucapan terima kasih karena telah berhasil mengalahkan Yudhopati Paranggarudo, Adipati Carangsoko menyerahkan Dewi Ruyung Wulan kepada Raden Kembangjoyo untuk menjadikannya sebagai istri. Untuk menggantikan Adipati Carangsoko Puspo Handung Joyo sebagai pemimpin kadipaten, Raden Kembangjoyo menetap di Carangsoko. Setelah menggabungkan tiga kadipaten, Raden Kembangjoyo diangkat menjadi Adipati. Adapun tiga kadipaten

yang digabungkan yaitu Paranggarudo, Carangsoko dan Majasemi, dan menjadi satu kadipaten Pati. Untuk lebih memantapkan diri sebagai pemimpin kadipaten, Raden Kembangjoyo mengajak Ki Sopyonyo untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Pada saat mencari lokasi untuk dijadikan pusat pemerintahan, Raden Kembangjoyo bersama Ki Sopyonyo menuju ke hutan Kemiri dan segera memabat hutan tersebut untuk dijadikannya sebagai pusat pemerintahan atau kadipaten. Di hutan Kemiri dihuni oleh berbagai hewan buas dan kerajaan siluman. Raden Kembangjoyo dan Ki Sopyonyo bahu membahu melawannya. Pada keesokan harinya, Raden Kembangjoyo dan Ki Sopyonyo bersama prajurit Carangsoko kembali melanjutkan pekerjaannya dalam membuka hutan Kemiri untuk dijadikan sebagai perkampungan. Secara tiba-tiba seorang laki-laki datang dengan memikul gentong yang berisi air. Akan tetapi, isi dari gentong tersebut adalah dawet yang sering dijual oleh laki-laki tersebut (Ki Sagola).

Raden Kembangjoyo merasa terkesan saat meminum dawet tersebut, kemudian dia bertanya kepada penjualnya (Ki Sagola) mengenai minuman yang baru saja diminumnya. Kemudian Ki Sagola bercerita jika minuman tersebut berasal dari Pati Aren yang diberi santan kelapa, gula aren atau kelapa. Mendengar jawaban tersebut, Raden Kembangjoyo menjadi terinspirasi, kalau kelak hutan ini selesai dibabat, dia akan memberinya nama Kadipaten Pati-Pesantenan. Singkat cerita, dalam perkembangan Kadipaten pati-Pesantenan menjadi makmur dibawah pimpinan Kembangjoyo.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Website Resmi Kabupaten Pati. *Asal Mula Terjadinya Kabupaten Pati (Babad Pati): Yuyu Rumpung Krodha*. (Patikab.go.id/, 2015). Diakses pada 26 Juni 2021, pukul: 11.38 WIB

### **4.1.3 Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Pati**

#### **Visi**

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelayanan publik (kesejahteraan masyarakat dan pelayanan publik).

#### **Misi**

1. Meningkatkan akhlak, budi pekerti sesuai budaya dan kearifan lokal, (Pendidikan akhlak dan budi pekerti).
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pelayanan pendidikan dan kesehatan, (Pendidikan dan kesehatan).
3. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya pengentasan kemiskinan, (Pengentasan kemiskinan).
4. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang akuntabel dan mengutamakan pelayanan publik, (Tata kelola pemerintahan yang baik).
5. Meningkatkan pemberdayaan UMKM dan pengusaha, membuka peluang investasi dan memperluas lapangan kerja, (Lapangan kerja).
6. Meningkatkan daya saing daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah berbasis pertanian, perdagangan dan industri, (Daya saing daerah dan pertumbuhan ekonomi).
7. Meningkatkan pembangunan infrastruktur daerah, mendukung pengembangan ekonomi daerah, (Infrastruktur daerah).
8. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan, (Lingkungan hidup).<sup>59</sup>

### **4.1.4 Kondisi Geografis**

Kabupaten Pati adalah salah satu daerah kabupaten/kota yang berada di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pati terletak diantara 110°,50' – 111°,15' BT dan 6°,25' – 7°,00' LS. Wilayah

---

<sup>59</sup> Website Resmi Kabupaten Pati. *Visi, Misi, Tujuan dan Sasaan (Bupati Pati 2017-2022)*. (Patikab.go.id/, 2018). Diakses pada 25 Juni 2021, pukul: 22.11 WIB

kabupaten Pati berada di kawasan pantai utara pulau Jawa dan di bagian timur dari provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah barat dibatasi oleh wilayah kabupaten Kudus dan kabupaten Jepara, sebelah selatan dibatasi oleh wilayah kabupaten Grobogan dan kabupaten Blora, dan sebelah timur berbatasan dengan wilayah kabupaten Rembang.

Secara administratif luas kabupaten Pati mencapai 150.368 ha atau 1.503.68 Km<sup>2</sup>.<sup>60</sup> Kepadatan penduduk kabupaten Pati berada pada kisaran 880,63 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk terbesar berada di kecamatan Pati sebesar 2.551,14 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk paling rendah berada di kecamatan Pucakwangi sebesar 390,25 jiwa/km<sup>2</sup>. Kabupaten Pati meliputi 21 kecamatan, 5 kelurahan dan 401 desa.<sup>61</sup>

**Tabel 4.1**

**Nama Kecamatan, Luas Wilayah, Desa/Kelurahan, RT dan RW Di Kabupaten Pati**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Desa/Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Sukolilo	15.874	16	478	86
2	Kayen	9.603	17	433	70
3	Tambakromo	7.247	18	341	63
4	Winong	9.994	30	474	81
5	Pucakwangi	12.283	20	333	68
6	Jaken	6.852	21	311	81
7	Batangan	5.066	18	273	53
8	Juwana	5.593	29	370	88
9	Jakenan	5.304	23	356	59

<sup>60</sup> Website Resmi Kabupaten Pati. *Kondisi Geografis*. (Patikab.go.id/, 2018). Diakses pada 27 Juni 2021, pukul: 20.43 WIB.

<sup>61</sup> Badan Pusat Statistik. *Kabupaten pati Dalam Angka 2021*. (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal 41.



10	Pati	4.249	29	569	99
11	Gabus	5.551	24	401	76
12	Margorejo	6.181	18	318	65
13	Gembong	6.730	11	276	82
14	Tlogowungu	9.446	15	322	70
15	Wedarijaksa	4.085	18	340	58
16	Margoyoso	5.997	22	336	80
17	Gunung wungkal	6.180	15	241	47
18	Cluwak	6.931	13	310	77
19	Tayu	1.266	21	395	75
20	Dukuhseti	8.159	12	343	46
21	Trangkil	4.284	16	374	60
Jumlah		150.368	406	7.585	1.484

*Sumber: BPS kabupaten Pati*

#### **4.1.5 Potensi Wilayah**

Potensi wilayah di kabupaten Pati harus tetap dikembangkan, salah satunya dengan pembangunan infrastruktur pemukimannya. Pembangunan infrastruktur oleh Pemerintah Daerah dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dapat menciptakan pemerataan ekonomi diseluruh sektor usaha. Adapun beberapa potensi yang dimiliki oleh wilayah kabupaten Pati yang perlu dioptimalkan yaitu:

- a. Kawasan pesisir.
- b. Outlet komoditas hasil laut, perikanan dan buah-buahan di kecamatan Pati, kecamatan Juwana, kecamatan Dukuhseti dan kecamatan Batangan.
- c. Industrialisasi perikanan di kecamatan Juwana.
- d. Kawasan pelabuhan di kecamatan Juwana dan Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) di kecamatan Dukuhseti sebagai pusat pengembangan pesisir.

- e. Kawasan agropolitan di lereng Gunung Muria dan wilayah bagian selatan.
- f. Industrialisasi pertanian.

Kabupaten Pati berada di jalur lalu lintas antara Semarang (ibukota provinsi Jawa Tengah) dan Surabaya (ibukota provinsi Jawa Timur), sehingga hal tersebut berdampak baik bagi sektor perdagangan di kabupaten tersebut. Sumber daya alam yang ada di kabupaten Pati layak untuk dikembangkan. Secara topografi, wilayah kabupaten Pati terdiri dari dataran rendah, pegunungan dan lereng gunung. Sektor yang paling berperan dalam perekonomian di kabupaten Pati yaitu sektor pertanian, yang paling utama yaitu buah-buahan dan bahan tanaman pangan. Selain itu, sektor agroindustri yang meliputi tanaman sayur-sayuran, bawang merah, kacang tanah, kacang hijau, dan cabai juga turut dikembangkan dengan pembudidayaan di beberapa daerah.

Selain sumber daya alam yang berasal dari darat, di wilayah kabupaten Pati juga memiliki sumber daya alam dari laut. Di kabupaten Pati memiliki produksi ikan yang dihasilkan dari budidaya tambak dengan lahan tambak, terutama di kecamatan Juwana. Jenis ikan yang dibudidayakan yaitu ikan bandeng dan udang. Selain ikan segar, terdapat pula jenis ikan olahan yang meliputi bandeng presto, ikan asin, ikan pindang dan ikan asap.

Selain sumber daya alam, kabupaten Pati juga memiliki obyek wisata. Obyek wisata di kabupaten Pati mayoritas berupa keindahan yang dibuat oleh alam (dalam hal ini yaitu goa) dan makam-makam yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Obyek wisata goa meliputi goa pancur di kecamatan Kayen dan goa Lowo yang terletak di kecamatan Tambakromo. Sedangkan makam-makam yang dianggap keramat meliputi, makam K.H Mutamakkin di kecamatan Margoyoso dan makam Kyai Saridin di kecamatan Kayen. Dahulu goa-goa tersebut ramai dikunjungi

wisatawan, namun sekarang wisatawannya sudah mulai berkurang.<sup>62</sup> Wisatawan yang datang ke obyek wisata tersebut memiliki maksud dan tujuan untuk menikmati pemandangan alam dan bentuk stalakmit saja. Goa-goa tersebut saat ini menjadi ajang untuk mendapatkan pencerahan atau wangsit (sebutan dari masyarakat sekitar).<sup>63</sup>

#### 4.1.6 Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk di kabupaten Pati per tahun 2019 sebanyak 1.259.610 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak berada di kecamatan Pati dengan 108.670 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di kecamatan Gunungwungkal dengan 36.410 jiwa. Berikut adalah jumlah penduduk di kabupaten Pati per tahun 2019.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah penduduk kabupaten Pati 2019**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (laki-laki)	Jumlah Penduduk (perempuan)	Jumlah Penduduk
1	Sukolilo	45.473	47.096	92.569
2	Kayen	35.369	38.622	73.991
3	Tambakromo	24.168	26.107	50.275
4	Winong	22.111	28.120	50.231
5	Pucakwangi	19.744	22.287	42.031
6	Jaken	20.637	22.293	42.930
7	Batangan	21.501	22.269	43.770
8	Juwana	48.418	49.635	98.053
9	Jakenan	19.020	21.963	40.983
10	Pati	52.239	56.431	108.670

<sup>62</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Penyusunan Revisi Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Pati tahun 2015-2019*. (Pemerintah Kabupaten Pati, 2017). Hal II-3

<sup>63</sup> Ibid., Hal II-4

11	Gabus	24.510	28.304	52.814
12	Margorejo	30.832	33.306	64.138
13	Gembong	22.623	22.728	45.351
14	Tlogowungu	25.111	26.279	51.390
15	Wedarijaksa	29.996	31.391	61.387
16	Trangkil	30.536	31.956	62.492
17	Margoyoso	36.728	37.651	74.379
18	Gunungwungkal	18.253	18.157	36.410
19	Cluwak	21.468	22.467	43.935
20	Tayu	32.423	33.238	65.661
21	Dukuhseti	28.862	29.288	58.150
Kabupaten Pati		610.022	649.588	1.259.610

Sumber: BPS Kabupaten Pati

## 4.2 Hasil

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.3**

*Descriptive Statistic*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Beras_X1	60	8000	10850	8982.90	584.303
Harga Bawang Merah_X2	60	13600	50000	26186.07	7727.952
Harga Telur Ayam Ras_X3	60	17050	25409	20875.15	2079.633
Inflasi_Y	60	-.60	.76	.1487	.06856
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS diolah, 2021.

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 60. Berikut adalah penjelasan tabel berdasarkan masing-masing variabel:

- a. Variabel independen harga beras berjumlah 60 sampel. Adapun nilai mean atau rata-ratanya sebesar Rp 8.982,90; nilai maksimum sebesar Rp 10.850 pada Februari tahun 2018; nilai minimum sebesar Rp 8.000 pada Mei tahun 2016; dengan standar deviasi sebesar Rp 584,303 yang berarti bahwa peningkatan maksimum pada rata-rata variabel harga beras sebesar + Rp 584,303; sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel harga beras sebesar - Rp 584,303. Nilai mean sebesar 8.982,90 lebih besar dari nilai standar deviasi 584,303; sehingga menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut disebabkan karena standar deviasi merupakan cerminan dari penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak terjadi bias.
- b. Variabel independen harga bawang merah berjumlah 60 sampel. Adapun nilai mean atau rata-ratanya sebesar Rp 26.186; nilai maksimum sebesar Rp 50.000 pada November tahun 2016; nilai minimum sebesar Rp 13.600 pada Agustus tahun 2015; dengan standar deviasi sebesar Rp 7.727,952 yang berarti bahwa peningkatan maksimum pada rata-rata variabel harga bawang merah sebesar + Rp 7.727,952; sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel harga bawang merah sebesar - Rp 7.727,952. Nilai mean sebesar 26.186 lebih besar dari nilai standar deviasi 7.727,952; sehingga menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan bahwa standar deviasi merupakan cerminan dari penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak terjadi bias.
- c. Variabel independen harga telur ayam ras berjumlah 60 sampel. Adapun nilai mean atau rata-ratanya sebesar Rp 20.875,15; nilai

maksimum sebesar Rp 25.409 pada Juli tahun 2018; nilai minimum sebesar Rp 17.050 pada Maret tahun 2015; dengan standar deviasi sebesar Rp 2.079,633 yang berarti bahwa peningkatan maksimum pada rata-rata variabel harga telur ayam ras sebesar + Rp 2.079,633; sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel harga telur ayam ras sebesar – Rp 2.079,633. Nilai mean sebesar 20.875,15 lebih besar dari nilai standar deviasi 2.079,633; sehingga menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan bahwa standar deviasi merupakan cerminan dari penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak terjadi bias.

- d. Variabel dependen inflasi menunjukkan nilai N atau jumlah data yang akan diteliti berjumlah 60 sampel. Adapun nilai mean atau rata-ratanya sebesar 0,1487; nilai maksimum sebesar 0,76 pada Desember tahun 2015; nilai minimum sebesar -0,60 pada Agustus tahun 2017; dengan standar deviasi sebesar 0,06856 yang berarti bahwa peningkatan maksimum pada rata-rata variabel inflasi di kabupaten Pati sebesar + 0,06856; sedangkan penurunan maksimum dari rata-rata variabel inflasi sebesar – 0,06856. Nilai mean sebesar 0,1487 lebih besar dari nilai standar deviasi 0,06856 sehingga menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan bahwa standar deviasi merupakan cerminan dari penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak terjadi bias.

#### 4.2.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.1.1 Uji Normalitas

**Tabel 4.4**

#### Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25412902
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.050
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.200, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.2.1.2 Uji Autokorelasi

Tabel 4.5

Model Summary <sup>b</sup>					
M	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.323 <sup>a</sup>	.105	.057	.26085	1.048
a. Predictors: (Constant), Harga Telur Ayam Ras_X3, Harga Bawang Merah_X2, Harga Beras_X1					
b. Dependent Variable: Inflasi_Y					

Sumber: Output SPSS diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,048; lebih kecil dari 1,4797 (dL).

Maka berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan Durbin-Watson (d), diperoleh  $0 < 1,048 (d) < 1.4797 (dL)$ , yang berarti bahwa tidak ada autokorelasi.

#### 4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.6**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.131	.423		.308	.759
	Harga Beras_X1	-.000921	.00000006	-.035	-.227	.821
	Harga Bawang Merah_X2	-.000408	.000000037	-.021	-.136	.892
	Harga Telur Ayam Ras_X3	.000787	.00000006	.107	.783	.437

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Output SPSS diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Harga Beras (X1) adalah 0,821; nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Harga Bawang Merah (X2) adalah 0,892; dan nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Telur Ayam Ras (X3) adalah 0,437. Berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan uji Glejser, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Harga Beras (X1) dan variabel Harga Telur Ayam Ras (X3) lebih dari 0,05;



maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4.2.1.4 Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.7**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		<i>Collinearity Statistic</i>	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Harga Beras_X1	.731	1.367
	Harga Bawang Merah_X2	.765	1.308
	Harga Telur Ayam Ras_X3	.943	1.060

*Sumber: Output SPSS diolah, 2021.*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel Harga Beras (X1) adalah 0,731; nilai Tolerance untuk variabel Harga Bawang Merah (X2) adalah 0,765; dan nilai Tolerance untuk variabel Harga Telur Ayam Ras (X3) adalah 0,943. Sedangkan nilai VIF untuk variabel Harga Beras (X1) adalah 1,367, nilai VIF untuk variabel Harga Bawang Merah (X2) adalah 1,308, dan nilai VIF untuk variabel Harga Telur Ayam Ras (X3) adalah 1,060. Maka berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan dalam uji Multikolinearitas (Tolerance dan VIF), variabel Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam Ras (X3) lebih dari 0.10 (dalam nilai Tolerance), maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan variabel Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam Ras (X3) kurang dari 10.00 (dalam nilai VIF), maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

#### 4.2.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.8**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.323 <sup>a</sup>	.105	.057	.26085
a. Predictors: (Constant), Harga Telur Ayam Ras_X3, Harga Bawang Merah_X2, Harga Beras_X1				

Sumber: Output SPSS diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini:

- Nilai R pada tabel 4.8 adalah 0,323 yang menunjukkan bahwa variabel harga beras (X1), harga bawang merah (X2) dan harga telur ayam ras (X3) mempengaruhi inflasi (Y) sebesar 32,3%.
- Nilai R square menunjukkan bahwa variabel Y yaitu inflasi dipengaruhi oleh harga beras (X1), harga bawang merah (X2) dan telur ayam ras (X3) sebesar 10,5%, sehingga sisanya sebesar 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.9**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga Telur Ayam Ras_X3, Harga Bawang Merah_X2, Harga Beras_X1 <sup>b</sup>	.	Enter
a. Dependent Variable: Inflasi_Y			

b. All requested variables entered.

Sumber: *Output SPSS diolah, 2021.*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam analisis ini yaitu variabel Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam Ras (X3), sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu variabel Inflasi (Y). Analisis regresi ini menggunakan metode Enter, tidak ada variabel yang dibuang sehingga tidak terdapat angka pada kolom *Variables Removed* atau kosong.

**Tabel 4.10**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.445	3	.148	2.180	.101 <sup>b</sup>
	Residual	3.810	56	.068		
	Total	4.255	59			
a. Dependent Variable: Inflasi_Y						
b. Predictors: (Constant), Harga Telur Ayam Ras_X3, Harga Bawang Merah_X2, Harga Beras_X1						

Sumber: *Output SPSS diolah, 2021.*

Berdasarkan tabel diatas, nilai F hitung  $2,180 < 2,77$  (F tabel), dengan nilai signifikansi sebesar  $0,101 > 0,05$ . Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam Ras (X3) secara simultan atau bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap Inflasi (Y).

**Tabel 4.11**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Cons)	-.974	.708		-1.375	.175

tant)						
Harga Beras_X1	.000	.000	.244	1.651	.104	
Harga Bawang Merah_X2	1.231E-5	.000	.354	2.449	.017	
Harga Telur Ayam Ras_X3	-9.956E-6	.000	-.077	-.592	.556	
a. Dependent Variable: Inflasi_Y						

*Sumber: Output SPSS diolah, 2021.*

- Pada variabel harga beras (X1), memiliki t hitung  $1,651 < 2,00324$  (t tabel), dengan nilai signifikansi sebesar  $0,104 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- Pada variabel harga bawang merah (X2), memiliki t hitung  $2,449 > 2,00324$  (t tabel), dengan nilai signifikansi  $0,017 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga bawang merah berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- Pada variabel harga telur ayam ras (X3), memiliki t hitung  $-0,592 < 2,00324$  (t tabel), dengan nilai signifikansi  $0,556 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga telur ayam ras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -0,974 + 0,000X_1 + 0,000X_2 + 0,000X_3$$

### 4.3 Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan menguraikan hasil data yang telah diolah dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga Beras (X1),

Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam Ras (X3) terhadap Inflasi (Y) di Kabupaten Pati Tahun 2015-2019”.

#### **4.3.1 Pengaruh Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam Ras (X3) Terhadap Inflasi (Y)**

H0 = Tidak ada pengaruh harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

Dari penelitian diperoleh nilai F hitung  $2,180 < 2,77$  (F tabel), dengan nilai signifikansi sebesar  $0,101 > 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Harga Beras (X1), Harga Bawang Merah (X2) dan Harga Telur Ayam Ras (X3) secara simultan atau bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap Inflasi (Y). Oleh karena itu, hipotesis tidak ada pengaruh harga beras, harga bawang merah dan telur ayam ras terhadap inflasi (H0) diterima.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa harga komoditas pangan yang meliputi harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dicky Zunifar Rizaldy (2017) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang dan pendek harga komoditas pangan (harga bawang merah dan cabai rawit) berpengaruh signifikan terhadap besarnya inflasi di kota Malang. Dio Caicar Darma, Tommy Pusriadi, dan Yundi Permadi Hakim (2018) yang menyatakan bahwa harga komoditas beras, bawang merah dan cabai merah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

#### **4.3.2 Pengaruh Harga Beras (X1) Terhadap Inflasi (Y)**

H1 = Ada pengaruh harga beras terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

Pada variabel harga beras ( $X_1$ ), memiliki  $t$  hitung 1,651 < 2,00324 ( $t$  tabel), dengan nilai signifikansi sebesar 0,104 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Maka hipotesis terdapat pengaruh harga beras terhadap inflasi ( $H_1$ ) ditolak.

Dari data yang diperoleh, dapat digambarkan bahwa fluktuasi harga beras di kabupaten Pati dalam kurun waktu 2015-2019 relatif stabil. Bahkan untuk beberapa bulan terdapat harga yang sama, seperti halnya yang terjadi pada bulan Agustus 2016 sampai Februari 2017 berada di nominal harga Rp 8.500; Juli 2017 sampai Oktober 2017 berada di nominal harga Rp 8.500; dan pada bulan September 2019 sampai Desember 2019 berada di nominal harga Rp 9.000. Nilai mean atau rata-rata yang dimiliki sebesar Rp 8.982,90; nilai maksimum sebesar Rp 10.850 dan nilai minimum sebesar Rp 8.000. Apabila dilihat dari nilai standar deviasi, variabel harga beras dapat mengalami peningkatan maupun penurunan dengan rata-rata maksimum Rp 584,303.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengindikasikan bahwa harga beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di kabupaten Pati pada tahun 2015-2019. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu Wenny Purnamasari (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa harga beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Rahmanta, S.F. Ayu, E.F. Fadhilah, R.S. Sitorus (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada jangka pendek dan jangka panjang harga beras berpengaruh positif terhadap inflasi. Novita Anjani Kusnadi Shofwan (2018) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek harga beras berpengaruh negatif terhadap

inflasi, sedangkan dalam jangka panjang harga beras berpengaruh positif terhadap inflasi.

#### **4.3.3 Pengaruh Harga Bawang Merah (X2) Terhadap Inflasi (Y)**

H2 = Ada pengaruh harga bawang merah terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

Pada variabel harga bawang merah (X2), memiliki t hitung  $2,449 > 2,00324$  (t tabel), dengan nilai signifikansi  $0,017 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga bawang merah berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Maka hipotesis terdapat pengaruh harga bawang merah terhadap inflasi (H2) diterima.

Dari data yang diperoleh, dapat digambarkan bahwa fluktuasi harga bawang merah di kabupaten Pati dalam kurun waktu 2015-2019 relatif tidak stabil. Nilai mean atau rata-rata yang dimiliki sebesar Rp 26.186; nilai maksimum sebesar Rp 50.000 dan nilai minimum sebesar Rp 13.600. Apabila dilihat dari nilai standar deviasi, variabel harga bawang merah dapat mengalami peningkatan maupun penurunan dengan rata-rata maksimum Rp 7.727,952.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengindikasikan bahwa harga bawang merah berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu Wenny Purnamasari (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa harga bawang merah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang dan pendek. Novita Anjani Kusnadi Shofwan (2018) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek fluktuasi harga bawang merah berpengaruh positif terhadap inflasi. sedangkan dalam jangka panjang fluktuasi harga bawang merah berpengaruh negatif terhadap inflasi. Selain itu, hasil penelitian ini bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Dhinda Afrilia (2020) yang menyatakan bahwa harga bawang merah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

#### 4.3.4 **Pengaruh Harga Telur Ayam Ras (X3) Terhadap Inflasi (Y)**

H3 = Ada pengaruh harga telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati tahun 2015-2019.

Pada variabel harga telur ayam ras (X3), memiliki t hitung  $-0,592 < 2,00324$  (t tabel), dengan nilai signifikansi  $0,556 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga telur ayam ras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Maka dapat disimpulkan bahwa harga telur ayam ras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (H3) ditolak.

Dari data yang diperoleh, dapat digambarkan bahwa fluktuasi harga telur ayam ras di kabupaten Pati dalam kurun waktu 2015-2019 relatif stabil. Adapun peningkatan maupun penurunan yang dialami tidak signifikan, hal tersebut dikarenakan ketika harga telur ayam ras mengalami kenaikan maupun ketika mengalami penurunan tidak berada jauh dari nilai rata-rata (mean). Nilai mean atau rata-rata yang dimiliki sebesar Rp 20.875,15; nilai maksimum sebesar Rp 25.409 dan nilai minimum sebesar Rp 17.050. Dilihat dari nilai standar deviasi yang diperoleh, variabel telur ayam ras dapat mengalami peningkatan atau penurunan dengan rata-rata maksimum Rp 2.079,633.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengindikasikan bahwa harga telur ayam ras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wenny Purnamasari (2020) yang menyatakan bahwa harga telur ayam ras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Akan tetapi, bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan



oleh Rahmanta, S.F. Ayu, E.F. Fadhilah, R.S. Sitorus (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa harga telur ayam ras berpengaruh positif terhadap inflasi.

## BAB V

### PENUTUP

#### 3.7 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras terhadap inflasi di kabupaten Pati. Sampel yang digunakan yaitu data harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian kabupaten Pati, serta data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Pati yang kesemuanya berada di tahun 2015-2019. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil untuk pengujian hipotesis membuktikan bahwasanya harga beras (X1), harga bawang merah (X2) dan harga telur ayam ras (X3) secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y) di kabupaten Pati tahun 2015-2019. Hal ini dapat dilihat pada uji F yang menunjukkan bahwa nilai F hitung  $2,180 < 2,77$  (F tabel), dengan nilai signifikansi sebesar  $0,101 > 0,05$ .
- 2) Hasil untuk pengujian hipotesis membuktikan bahwasanya harga beras (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y) di kabupaten Pati tahun 2015-2019. Hal ini dapat dilihat pada uji t yang menunjukkan bahwa nilai t hitung  $1,651 < 2,00324$  (t tabel), dengan nilai signifikansi sebesar  $0,104 > 0,05$ .
- 3) Hasil untuk pengujian hipotesis membuktikan bahwasanya harga bawang merah (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y) di kabupaten Pati tahun 2015-2019. Hal ini dapat dilihat dari uji t yang menunjukkan bahwa nilai t hitung  $2,449 > 2,00324$  (t tabel), dengan nilai signifikansi  $0,017 < 0,05$ .
- 4) Hasil untuk pengujian hipotesis membuktikan bahwasanya harga telur ayam ras (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y) di kabupaten Pati tahun 2015-2019. Hal ini dapat dilihat dari uji t yang menunjukkan bahwa nilai t hitung  $-0,592 < 2,00324$  (t tabel), dengan nilai signifikansi  $0,556 > 0,05$ .

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel harga beras dan harga telur ayam ras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Akan tetapi, variabel harga bawang merah berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

### **3.8 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga beras, harga bawang merah dan harga telur ayam ras sebagai pengukur inflasi.
- 2) Penelitian ini hanya terbatas pada data harga beras, harga bawang merah, harga telur ayam ras dan inflasi dalam kurun waktu 5 tahun (2015-2019).

### **3.9 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memberikan saran, yaitu:

- 1) Menambah atau menggunakan variabel yang lain, menambah kurun waktu yang diteliti, dan menggunakan teknik analisis data dan model penelitian yang berbeda, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Adiwarman Karim. (2002). *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro* (p. 21).
- Adiwarman Karim. (2010). *Ekonomi Makro Islami*. Rajawali Pers.
- Boediono. (1984). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE Yogyakarta.
- Soemarsono. (1990). *Peranan Pokok dalam Harga Jual*. Rieneka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif* (K. R & D. Alfabeta (eds.); pp. 218–219).
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT RajaGrafindo.
- Susanti, D. (2000). *Indikator Makro Ekonomi*. Lembaga Penerbit FE UI.

### Jurnal:

- Adi, Satria Arief. (2017). Pengaruh Harga, Promosi, Dan Kualitas Produk Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Perusahaan a-36. ", *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 46.
- Aldaan Faikar Annafik. (2012). Analisis pengaruh kualitas produk, harga, dan daya tarik iklan terhadap minat beli sepeda motor yamaha. In *Bisnis Intelejen*. Universitas Diponegoro.
- Arimurti, T., & Trisnanto, B. (2011). Persistensi Inflasi Di Jakarta Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 14(1), 5–30. <https://doi.org/10.21098/bemp.v14i1.454>
- Bank Indonesia. (2016). Indeks Harga Konsumen. In *Metadata* (Issue March, pp. 3–6). <https://www.bi.go.id>
- BPS. (2015). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi* (Vol. 1). Badan Pusat

Statistik Kabupaten Pati.

- BPS. (2019a). Indeks Harga Konsumen dan Inflasi kabupaten Pati 2017. In *BPS kabupaten Pati*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.
- BPS. (2019b). Indeks Harga Konsumen dan Inflasi kabupaten Pati 2017. In *BPS kabupaten Pati*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.
- Daerah, B. P. P. (2019). *Laporan Akhir Penyusunan Revisi Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Bidang Cipta Karya Kabupaten Pati Tahun 2015-2019* (pp. 2–7).
- Darda, A., & Abdulah, B. (2020). Pengaruh Harga, Kualitas Pelayanan, dan Promosi terhadap Minat Masyarakat Bersekolah di SMAM Wanaraja. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 8(1), 01–16. <https://doi.org/10.37932/j.e.v8i1.13>
- Darma, D. C., Pusriadi, T., & Hakim, Y. P. (2018). Dampak Kenaikan Harga Komoditas Sembako Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan* (pp. 1048–1074). Akuntansi Dan Perbankan.
- Fitrianingsih, D., & Budiansyah, Y. (2019). Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1). <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i1.5347>
- Hartadi, A., Distribusi, B. S., Pusat, B., Prov, S., Barat, J., Phh, J., & No, M. (2019). Musim inflasi di jawa barat dan penyebabnya. *Inovasi*, 15(43), 115–119. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI%0D>
- Hendri, & Setiawan, R. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Samudra Bahari Utama. *Agora*,

5(1), 1–7.

- Irnawati, I. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Pangkalpinang 2015-2017. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 6(02), 38–61. <https://doi.org/10.33019/equity.v6i02.23>
- Ishak, K. (2017). Penetapan Harga Ditinjau Dalam Perspektif Islam. *Iqtishaduna (Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita)*, 6(1).
- KAH, R. D. (2012). Teori Invisible Hand Adam Smith Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 57–70. <https://doi.org/10.21580/economica.2012.2.2.850>
- Kencono, A. (2018). *Analisis Inflasi IHK dan Inflasi IHP di Indonesia (Periode 2000:TI-2016:T4)* (p. 2).
- Kotler. (2005). Manajemen Pemasaran. In: Manajemen Pemasaran. In *Edisi Millenium, Jilid 1* (Vol. 1, Issue 2). Indeks.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (n.d.). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Bob Sabran). Erlangga.
- Lesmana, S., & Husaini, A. (2019). Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. In *Jurnal Administrasi Bisnis* (Vol. 73, Issue 1). Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Mona, M., Kekenusa, J., & Prang, J. (2015). Penggunaan Regresi Linear Berganda untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa. Studi Kasus: Petani Kelapa Di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. *D’CARTESIAN*, 4(2), 196. <https://doi.org/10.35799/dc.4.2.2015.9211>
- Murtadho, A. (2013). Konsep Fiskal Islam Dalam Perspektif Historis. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.1.759>
- Nihayah, A. Z. (2019). Pengolahan Data Penelitian Menggunakan Software SPSS 23.0. In *UIN Walisongo Semarang*. Universitas Islam Negeri

Walisongo.

- Ningsih, L. (n.d.). *Apa itu Inflasi? Warta Ekonomi*.  
<https://m.wartaekonomi.co.id/read222298/apa-itu-inflasi>
- Noor, H. S., & Komala, C. (2019). Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK) Menurut Kelompok Pengeluaran Nasional Tahun 2018. *Jurnal Perspektif*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i2.48>
- P C, S. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. In *Undang-undang Republik Indonesia No 18 tahun 2012 tentang pangan* (Vol. 66).
- Panjaitan, M., & Wardoyo, W. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3), 97274.
- Parakassi, I. (2018). Inflasi dalam Perspektif Islam. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 45–47. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lamaisyir/article/view/4420>
- Parakkasi, I., & Kamiruddin, K. (2018). Analisis Harga Dan Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam. *LAA MAISIYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 107–120. <https://doi.org/10.24252/laamaisyir.v5i1a5>
- Pati, K., & Angka, D. (2016). *Kabupaten pati dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.
- Rahmah, L. N. A. (2013). *Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Jawa Barat*.
- Rahmanta, R., Ayu, S. F., Fadillah, E. F., & Sitorus, R. S. (2020). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 13(2), 82. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4063>
- Raya, N. A. W. (2019). *Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi*

*Jawa Tengah Tahun 2018*. Universitas Negeri Semarang.

Saekhu, S. (2015). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 103–128. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.788>

Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2012). Pengaruh Faktor Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101.

Warno, & Farida, D. N. (2017). Kompetisi Net Interest Margin (NIM) Perbankan Indonesia: Bank Konvensional dan Syariah. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 14(2), 143–162.

Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. PT. RajaGrafindo Persada.

Yahya, I., & Putri, R. M. (2016). Pengaruh Perubahan Biaya Transaksi Kartu Atm (Anjungan Tunai Mandiri) Pada Tabungan Faedah Terhadap Minat Bertransaksi Nasabah Di Brisyariah Kc Semarang. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 51–72. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1032>

Yanavi, W. (Universitas B. (2016). *Persistensi Inflasi dan Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Kredit Konsumsi, SBI Terhadap Inflasi Provinsi Jawa Timur*. SBI Terhadap Inflasi Provinsi Jawa Timur. Universitas Brawijaya.

**Website:**

Dok.bps/par. (2018). Beras dan Telur Ayam, Penyumbang Terbesar Inflasi di Pati. In *PatiNews*.

Geografis, K. (n.d.). *Patikab.Go.Id/*.



Pati, A. M. T. K., & Krodha, Y. R. (n.d.). *Patikab.Go.Id/*.

Visi, M., & Sasaran, T. (n.d.). *Patikab.Go.Id/*.

## LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabulasi Data

<b>Tahun</b>	<b>X1_Harga Beras</b>	<b>X2_Harga Bawang Merah</b>	<b>X3_Harga Telur Ayam Ras</b>	<b>Y_Inflasi</b>
2015	Rp8.500	Rp16.024	Rp21.667	0.32
2015	Rp10.025	Rp14.400	Rp19.575	0.21
2015	Rp9.700	Rp25.650	Rp17.050	0.35
2015	Rp8.500	Rp22.905	Rp17.619	0.41
2015	Rp8.632	Rp27.737	Rp19.158	0.29
2015	Rp9.000	Rp24.810	Rp21.095	0.34
2015	Rp9.000	Rp20.520	Rp18.700	0.50
2015	Rp9.475	Rp13.600	Rp21.000	0.16
2015	Rp10.000	Rp14.857	Rp19.405	0.08
2015	Rp9.545	Rp16.000	Rp17.705	0.11
2015	Rp9.500	Rp16.476	Rp19.071	0.06
2015	Rp9.555	Rp28.182	Rp21.591	0.76
2016	Rp8.800	Rp27.850	Rp23.125	0.40
2016	Rp8.700	Rp22.600	Rp21.389	0.37
2016	Rp8.700	Rp36.524	Rp18.816	0.39
2016	Rp8.486	Rp38.000	Rp19.071	0.38
2016	Rp8.000	Rp37.400	Rp19.938	0.00
2016	Rp8.556	Rp29.273	Rp21.056	0.08
2016	Rp8.594	Rp37.105	Rp20.500	0.62
2016	Rp8.500	Rp33.091	Rp20.250	0.25
2016	Rp8.500	Rp37.286	Rp18.688	0.08
2016	Rp8.500	Rp30.524	Rp17.889	0.15
2016	Rp8.500	Rp50.000	Rp17.444	0.61
2016	Rp8.500	Rp31.850	Rp20.000	0.24
2017	Rp8.500	Rp29.136	Rp19.091	0.41
2017	Rp8.500	Rp33.316	Rp18.438	0.26

2017	Rp8.400	Rp37.409	Rp17.900	-0.19
2017	Rp8.000	Rp28.056	Rp18.200	-0.19
2017	Rp8.000	Rp27.400	Rp20.389	0.25
2017	Rp8.375	Rp27.400	Rp19.188	0.13
2017	Rp8.500	Rp31.714	Rp21.125	-0.41
2017	Rp8.500	Rp20.727	Rp20.500	-0.60
2017	Rp8.500	Rp20.842	Rp20.000	-0.07
2017	Rp8.500	Rp18.955	Rp19.556	-0.20
2017	Rp9.091	Rp24.130	Rp20.636	0.20
2017	Rp9.500	Rp19.722	Rp24.611	0.42
2018	Rp10.458	Rp16.545	Rp21.917	0.62
2018	Rp10.850	Rp20.263	Rp20.900	0.09
2018	Rp10.000	Rp25.381	Rp20.625	-0.14
2018	Rp9.700	Rp31.850	Rp21.700	-0.09
2018	Rp9.500	Rp30.000	Rp24.375	-0.20
2018	Rp9.000	Rp40.100	Rp22.667	0.25
2018	Rp9.000	Rp22.091	Rp25.409	-0.19
2018	Rp9.000	Rp20.095	Rp22.100	-0.20
2018	Rp9.375	Rp16.895	Rp21.167	-0.09
2018	Rp9.500	Rp17.391	Rp20.667	0.04
2018	Rp9.333	Rp23.095	Rp22.056	0.11
2018	Rp9.091	Rp25.600	Rp25.364	0.28
2019	Rp9.500	Rp26.636	Rp24.000	0.12
2019	Rp9.333	Rp20.105	Rp22.286	-0.29
2019	Rp9.000	Rp31.250	Rp22.088	0.14
2019	Rp8.900	Rp37.300	Rp23.571	0.12
2019	Rp8.800	Rp25.619	Rp23.500	0.09
2019	Rp8.800	Rp31.053	Rp22.571	0.37
2019	Rp8.800	Rp28.083	Rp22.860	0.37
2019	Rp8.900	Rp17.792	Rp22.833	0.11
2019	Rp9.000	Rp15.810	Rp21.182	-0.42

2019	Rp9.000	Rp18.870	Rp20.000	-0.03
2019	Rp9.000	Rp27.619	Rp22.294	0.23
2019	Rp9.000	Rp30.250	Rp24.941	0.31

Lampiran 2: Analisis Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Harga Beras_X1	60	2850	8000	10850	538974	8982.90	75.433	584.303	341410.193	.871	.309	.917	.608
Harga Bawang Merah_X2	60	36400	13600	50000	1571164	26186.07	997.674	7727.952	59721247.758	.494	.309	.108	.608
Harga Telur Ayam Ras_X3	60	8359	17050	25409	1252509	20875.15	268.480	2079.633	4324875.384	.289	.309	-.482	.608
Inflasi_Y	60	27.19	124.22	151.41	8420.86	140.3477	.90600	7.01788	49.251	-.644	.309	-.576	.608
Valid N (listwise)	60												

Lampiran 3: Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.84486163
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.071
	Negative	-.098

Test Statistic	.098
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553 <sup>a</sup>	.306	.269	5.99938	.290

- a. Predictors: (Constant), Harga Telur Ayam ras\_X3, Harga Bawang Merah\_X2, Harga Beras\_X1
- b. Dependent Variable: Inflasi\_Y

c. Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.311	7.981		2.795	.007
	Harga Beras_X1	-.001	.001	-.128	-.888	.378
	Harga Bawang Merah_X2	.000	.000	-.342	-2.426	.059
	Harga Telur Ayam Ras_X3	.000	.000	-.247	-1.944	.057

- a. Dependent Variable: Abs\_RES

d. Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	99.805	16.288		6.127	.000		
	Harga Beras_X1	.000	.002	-.022	-.169	.866	.731	1.367
	Harga Bawang Merah_X2	.000	.000	.231	1.815	.075	.765	1.308
	Harga Telur Ayam Ras_X3	.002	.000	.531	4.636	.000	.943	1.060

a. Dependent Variable: Inflasi\_Y

Lampiran 4: Analisis Regresi Linear Berganda

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables	Variables	Method
	Entered	Removed	
1	Harga Telur Ayam Ras_X3, Harga Bawang Merah_X2, Harga Beras_X1 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Inflasi\_Y

b. All requested variables entered.

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 <sup>a</sup>	.306	.269	5.99938

a. Predictors: (Constant), Harga Telur Ayam Ras\_X3, Harga Bawang Merah\_X2, Harga Beras\_X1

b. Dependent Variable: Inflasi\_Y

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	890.208	3	296.736	8.244	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2015.582	56	35.993		
	Total	2905.790	59			

a. Dependent Variable: Inflasi\_Y

b. Predictors: (Constant), Harga Telur Ayam Ras\_X3, Harga Bawang Merah\_X2, Harga Beras\_X1

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	99.805	16.288		6.127	.000



Harga Beras_X1	.000	.002	-.022	-.169	.866
Harga Bawang Merah_X2	.000	.000	.231	1.815	.075
Harga Telur Ayam Ras_X3	.002	.000	.531	4.636	.000

a. Dependent Variable: Inflasi\_Y

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI:

Nama : Laili Nur Azlina  
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 10 Agustus 1999  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Ds. Karangrejo, RT 01/ RW 02, Kec. Pucakwangi,  
Kab. Pati  
No. Handphone : 087898709046  
Email : [lailinurazlina9@gmail.com](mailto:lailinurazlina9@gmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN:

Tahun 2006-2011 : MI Matholi'ul Falah Karangrejo, Pucakwangi, Pati  
Tahun 2011-2014 : MTs Matholi'ul Falah Karangrejo, Pucakwangi,  
Pati  
Tahun 2014-2017 : MA Matholi'ul Huda Sokopuluhan, Pucakwangi,  
Pati